

**KONTRIBUSI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH (PAD) DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA
(Studi Kasus di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur)**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

**Oleh:
KORNELIA KONSITA YOLANDA JEHAMAN
NIM. 125080407111010**



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

SKRIPSI
KONTRIBUSI SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH (PAD) DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA
(Studi Kasus di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur)

Oleh :
KORNELIA KONSITA YOLANDA JEHAMAN
NIM.125080407111010

Telah dipertahankan di depan penguji
 pada tanggal 02 Agustus 2016
 dinyatakan telah memenuhi syarat
 SK Dekan No : _____
 Tanggal : _____

Mengetahui
Dosen Penguji 1



Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP
NIP. 19660604 199002 2 002
TANGGAL : 16 AUG 2016

Dosen Pembimbing 1



Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si
NIP. 19740220 200312 2 001
TANGGAL : 16 AUG 2016

Dosen Penguji 2



Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi., MM
NIP. 19750322 200604 2 002
TANGGAL : 16 AUG 2016

Dosen Pembimbing 2



Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP. 19640228 198903 2 011
TANGGAL : 16 AUG 2016



Menyetujui
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
TANGGAL : 16 AUG 2016



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 02 Agustus 2016

Mahasiswa

Kornelia Konsita Yolanda Jehaman

Nim. 125080407111010



UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa atas terselesaikannya penulisan laporan ini adapun dalam penyusunan laporan ini, penulis selalu mendapatkan bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Erlinda Indrayani, S.Pi.,M.Si dan Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, arahan dan bimbingan selama pelaksanaan dan penyusunan laporan.
2. Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Ibu Tiwi Nurjannati U ,S.Pi.,MM selaku dosen penguji atas bimbingan dan saran dalam penyelesaian laporan.
3. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, Dinas Pendapatan daerah Kabupaten Sikka yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
4. Orang tua (Bapa Jehaman Fransiskus dan Mama Susana Epan), Mama Besak serta Kaka Maya, Ade Etong, Nona Quella dan seluruh keluarga atas segala doa, dukungan, semangat dan motivasi.
5. Sahabat-sahabatku tercinta dan teman-teman Agrobisnis Perikanan 2012 yang telah memberikan motivasi, semangat, dukungan dan doa.

Malang, 02 Agustus 2016

Penulis

RINGKASAN

KORNELIA KONSITA YOLANDA JEHAMAN. Skripsi tentang Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Strategi Pengembangannya Studi Kasus di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur (dibawah bimbingan **Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si** dan **Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP**).

Kabupaten Sikka merupakan salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur dan memiliki 21 kecamatan yang terdiri dari 160 desa/ kelurahan serta 66 desa pesisir. Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sikka menyatakan bahwa pada hamparan laut Kabupaten Sikka seluas 5.821,33 Km², terkandung potensi sumber daya kelautan yang cukup besar. Letak yang strategis dan potensi yang begitu besar tersebut perlu dikembangkan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan membantu perkembangannya.

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis tentang: 1. Potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka. 2. Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Sikka. 3. Strategi pengembangan sektor perikanan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode analisis data yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk analisis kualitatif yaitu meliputi : 1) menganalisis potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka. 2) menganalisis strategi pengembangan sektor perikanan yang ada di Kabupaten Sikka, sedangkan untuk analisis deskriptif kuantitatif adalah menganalisis kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap pendapatan asli daerah. Pengambilan data di lapang dilakukan di Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan kantor Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset daerah Kabupaten Sikka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sikka memiliki potensi perikanan yang begitu besar yang didukung oleh 2 sub sektor yaitu : perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Total produksi perikanan tangkap selama 5 tahun (2010-2014) adalah sebesar 59.198 ton dan nilai produksi sebesar Rp. 699.263.420,- sedangkan total produksi perikanan budidaya selama 5 tahun (2010-2014) adalah sebesar 4.282 ton dan nilai produksi sebesar Rp 15.788.000,-. Hasil produksi perikanan tangkap dan budidaya terus mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka adalah sebesar 11.02% selama 5 tahun. Nilai ini termasuk cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lain yang juga menjadi penyumbang untuk PAD Kabupaten Sikka dengan total nilai PAD sektor perikanan selama 5 tahun sebesar Rp. 4.875.115.000,- dan PAD Kabupaten Sikka sebesar Rp. 231.872.591.798,-. Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Sikka termasuk dalam pendapatan retribusi daerah yang bersumber dari: 1. Retribusi Jasa Usaha (Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah). 2. Retribusi Pelayanan Kepelabuhan

3. Retribusi tempat parkir khusus parkir PPI 4. Retribusi Perizinan Tertentu dan Penerimaan Administrasi. Dari keempat bidang ini kontribusi terbesar diberikan oleh retribusi jasa usaha dan kontribusi terkecil diberikan oleh retribusi perizinan tertentu dan penerimaan administrasi.

Strategi pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sikka terbagi dalam masing-masing sub sektor yaitu : 1). Sub sektor penangkapan terletak di kuadran I yang berarti pengembangan sektor perikanan khususnya sub sektor penangkapan di Kabupaten Sikka memiliki kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan hal ini disebabkan oleh sektor penangkapan mempunyai peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan daerah. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangannya adalah strategi SO (*Strength Opportunities*) yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). 1. Mengoptimalkan hasil tangkapan ikan agar hasil tangkapan selalu meningkat. 2. Memanfaatkan sumberdaya ikan yang melimpah dengan cara diolah ke bentuk lain sehingga bernilai ekonomi tinggi serta mengoptimalkan pengembangan potensi lain yang ada untuk menambah nilai guna suatu wilayah sehingga bisa menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat. 3. Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah yang ada dengan menjalin kerjasama dengan daerah lain dalam rangka peningkatan hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan dan pengembangan daerah. 2). Sub sektor budidaya terletak pada kuadran III yang berarti pengembangan sektor perikanan khususnya sub sektor budidaya di Kabupaten Sikka menghadapi kondisi peluang pengembangan sektor budidaya yang besar, namun dilain pihak sektor ini menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Oleh karena itu sektor budidaya perlu meminimalkan masalah-masalah internal yang ada agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangannya adalah strategi WO (*Weaknes Opportunities*) yang berarti mendukung strategi *Turn Around*. Misalnya dinas perlu melakukan peninjauan kembali tentang sektor budidaya dan mulai mengembangkan lagi peluang potensi di bidang budidaya.

Saran yang diberikan oleh penulis bagi masyarakat/pelaku di bidang perikanan: Mengoptimalkan pemanfaatan potensi-potensi pada sektor perikanan yang ada di Kabupaten Sikka dan mengembangkan peluang yang ada untuk memaksimalkan pendapatan daerah dan pemasukan untuk rumah tangga, Memperkuat koordinasi serta komunikasi yang baik antar pihak terkait baik pemerintah, lembaga asosiasi, industri serta para pelaku usaha agar terbentuk kerja sama yang baik dalam upaya pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sikka. Bagi pemerintah: Membantu serta memfasilitasi masyarakat dalam upaya pengembangan usaha pada sektor perikanan, membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait pengembangan sektor perikanan, lebih memperhatikan dan mengembangkan potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka agar dapat meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat, perlu adanya pengawasan pada masing- masing wilayah/ kecamatan yang memiliki potensi perikanan di Kabupaten Sikka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “**Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka, mengetahui besar kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap daerah, dan mengetahui strategi pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sikka. Laporan skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk saran dan kritik demi kesempurnaan laporan skripsi ini. Penulis berharap supaya laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya

Malang, 02 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kegunaan.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Kajian Teori.....	7
2.2.1 Sumber Daya Alam.....	7
2.2.2 Sumberdaya Perikanan.....	8
2.2.3 Sektor Perikanan, Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia.....	9
2.2.4 Perikanan Tangkap.....	11
2.2.5 Perikanan Budidaya.....	12
2.2.6 Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.2.7 Pendapatan Asli Daerah (PAD).....	13
2.2.8 Strategi Pengembangan Perikanan.....	14
2.2.9 Analisis <i>Shift Share</i>	14
2.2.10 Analisis SWOT.....	15
2.3 Kerangka Penelitian.....	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
3.2 Jenis Penelitian.....	20
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	21
3.3.1 Jenis Data.....	21
3.3.2 Sumber Data.....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4.1 Wawancara.....	23
3.4.2 Dokumentasi.....	24
3.5 Teknik Pemilihan Informan.....	24
3.6 Batasan penelitian dan Definisi Operasional.....	25
3.6.1 Batasan penelitian.....	25
3.6.2 Definisi Operasional.....	25

3.7 Teknik Analisis Data.....	26
3.7.1 Analisis Potensi Perikanan di Kabupaten Sikka	26
3.7.2 Analisis kontribusi sektor perikanan terhadap PAD	27
3.7.3 Analisis Strategi Pengembangan Sektor Perikanan	27
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Keadaan Geografis dan Topografis Wilayah Penelitian	33
4.2 Keadaan Penduduk.....	34
4.3 Keadaan Perikanan.....	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 Potensi Sektor Perikanan di Kabupaten Sikka.....	38
5.1.1 Perikanan Tangkap.....	38
5.1.2 Perikanan Budidaya.....	40
5.2 Kontribusi Sektor Perikanan terhadap PAD Kabupaten Sikka	42
5.3 Strategi Pengembangan Sektor Perikanan.....	46
5.3.1 Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap.....	47
5.3.2 Strategi Pengembangan Perikanan Budidaya.....	65
5.3.3 Implementasi Strategi Pengembangan Sektor Perikanan di Kabupaten Sikka	77
a. Implementasi Strategi pada Perikanan Tangkap	77
b. Implementasi Strategi Pada Perikanan Budidaya.....	78
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	79
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	86

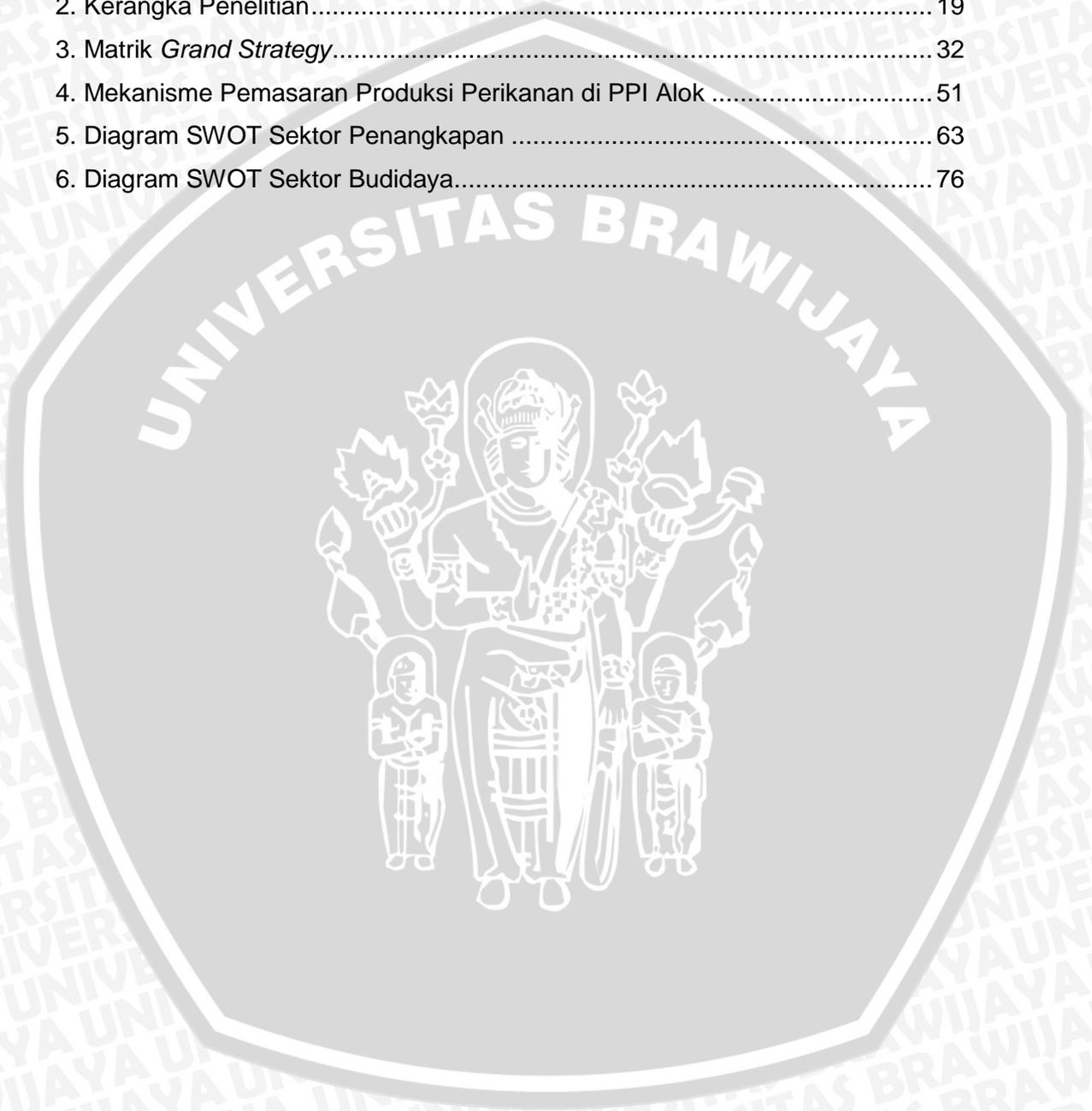


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks SWOT (IFAS dan EFAS)	16
2. Matriks EFAS dari Perikanan Tangkap di Kabupaten Sikka	28
3. Matriks IFAS dari Perikanan Tangkap di Kabupaten Sikka	28
4. Matriks EFAS dari Perikanan Budidaya di Kabupaten Sikka	29
5. Matriks IFAS dari Perikanan Budidaya di Kabupaten Sikka	29
6. Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka Berdasarkan Jenis Kelamin	35
7. Rumah Tangga Perikanan (RTP) Nelayan Kabupaten Sikka	36
8. Rumah Tangga Perikanan (RTP) Pembudidaya Kabupaten Sikka.....	36
9. Perkembangan Hasil Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap pada Tahun 2010-2014.....	39
10. Perkembangan Hasil Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budiaya pada Tahun 2010-2014.....	40
11. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka Tahun 2010-2014.....	42
12. Nilai Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka	43
13. Nilai Kontribusi sektor-sektor terhadap PAD tahun 2010-2014.....	44
14. Nilai Pendapatan Retribusi Daerah Sektor Perikanan	45
15. Produksi Cakalang dan Tuna 2010-2014.....	48
16. Fasilitas Penunjang.....	51
17. Matriks Strategi IFAS pada Perikanan Tangkap.....	52
18. Keadaan Iklim di Kabupaten Sikka.....	57
19. Matriks strategi EFAS Perikanan Tangkap.....	58
20. Matriks I-E Sub Sektor Penangkapan	59
21. Matriks SWOT Pada Perikanan Tangkap.....	61
22. Matriks strategi IFAS Pada Perikanan Budidaya	68
23. Matriks strategi EFAS Pada Perikanan Budidaya	71
24. Matriks I-E Sub Sektor Budidaya	72
25. Matriks SWOT Pada Perikanan Budidaya.....	74

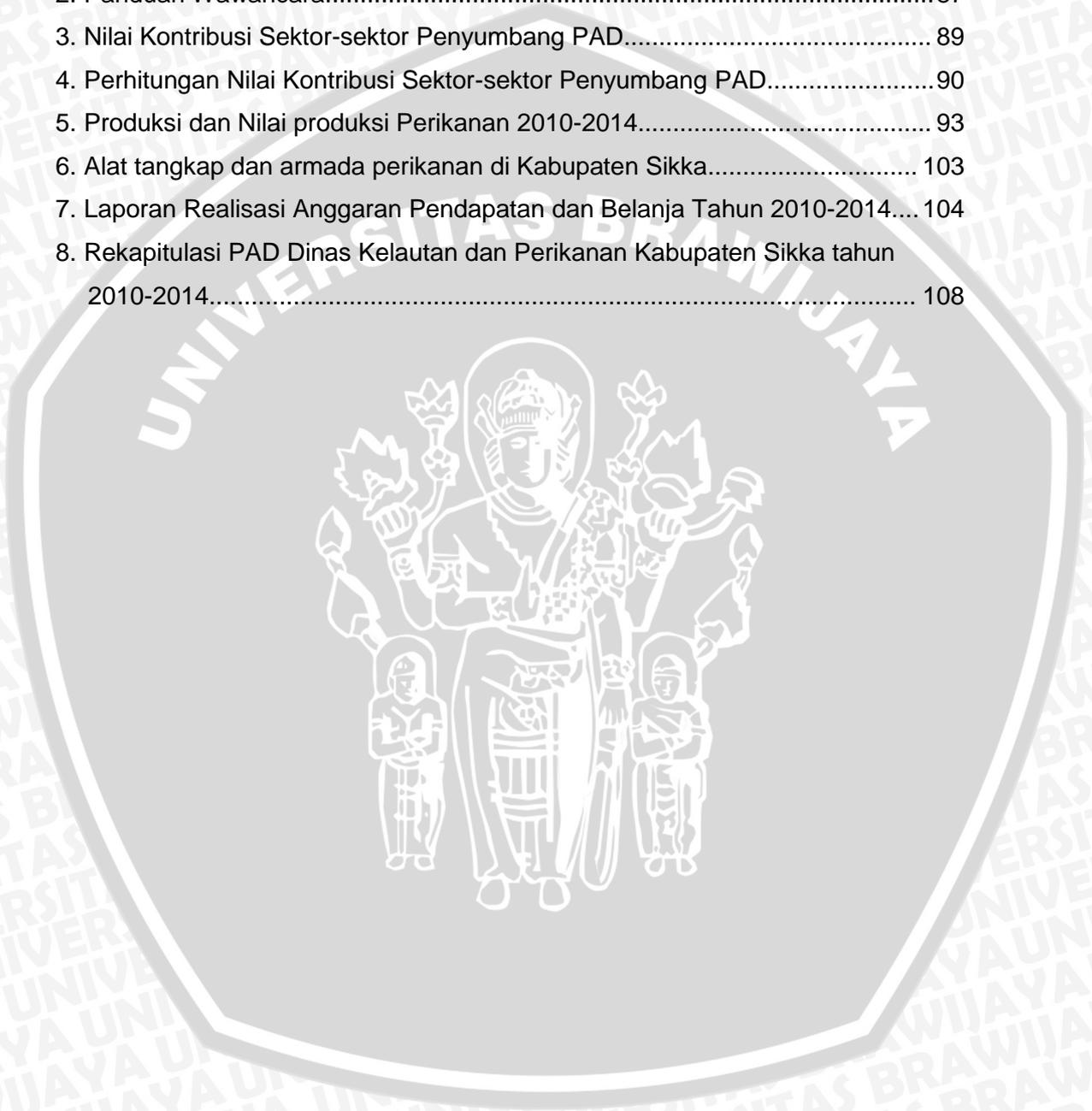
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk Kuadran Analisis SWOT	17
2. Kerangka Penelitian.....	19
3. Matrik <i>Grand Strategy</i>	32
4. Mekanisme Pemasaran Produksi Perikanan di PPI Alok	51
5. Diagram SWOT Sektor Penangkapan	63
6. Diagram SWOT Sektor Budidaya.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kabupaten Sikka.....	86
2. Panduan Wawancara.....	87
3. Nilai Kontribusi Sektor-sektor Penyumbang PAD.....	89
4. Perhitungan Nilai Kontribusi Sektor-sektor Penyumbang PAD.....	90
5. Produksi dan Nilai produksi Perikanan 2010-2014.....	93
6. Alat tangkap dan armada perikanan di Kabupaten Sikka.....	103
7. Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2010-2014....	104
8. Rekapitulasi PAD Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka tahun 2010-2014.....	108



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam, salah satunya adalah sumberdaya perikanan. Luas laut yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai 5,8 juta km² dengan panjang pantai seluas 95.181 km dan potensi sumberdaya perikanan tangkap sebesar 6,4 juta ton pertahun. Kabupaten Sikka merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi yang besar di bidang perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Luas laut di Kabupaten Sikka diperkirakan mencapai 5.821,33 km² dengan garis pantai 444,50 km (Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, 2016).

Pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan di Indonesia belum optimal dan masih berpeluang untuk dikembangkan. Salah satu pengembangan yang dapat dilakukan adalah melalui pembangunan dan rehabilitasi sarana maupun prasarana dibidang perikanan yang diharapkan mampu meningkatkan usaha perikanan tangkap, baik skala kecil maupun besar yang nantinya dapat membantu perekonomian penduduk Indonesia (Ginting, 2011).

Pembangunan perikanan saat ini lebih mengarah pada pengembangan usaha yang berbasis budidaya, hal ini disebabkan karena berkurangnya hasil tangkapan dari perairan umum. Sedangkan perkembangan dunia saat ini telah menunjukkan kecenderungan adanya perubahan perilaku dan gaya hidup serta pola konsumsinya ke produk perikanan. Oleh karena itu, permintaan komoditas perikanan di masa yang akan datang akan semakin tinggi sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk, kualitas dan gaya hidup masyarakat. Perubahan gaya hidup tersebut antara lain disebabkan kebutuhan makanan sehat, tingkat aktivitas yang tinggi dan kegiatan yang cakupannya luas.

Sementara itu pasokan ikan dunia saat ini sebagian besar berasal dari hasil penangkapan ikan di laut, namun demikian pemanfaatan sumber daya tersebut di sejumlah negara dan perairan internasional dilaporkan telah berlebihan. Oleh karena itu, alternatif pemasok hasil perikanan diharapkan berasal dari pembudidayaan ikan (Sukadi, 2002).

Adanya pelaksanaan otonomi daerah yang dititikberatkan pada daerah kabupaten dan daerah kota diawali dengan adanya penyerahan sejumlah kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang bersangkutan. Penyerahan berbagai wewenang tersebut dalam rangka desentralisasi tentunya harus disertai dengan penyerahan dan pengalihan pembiayaan yang dikenal dengan istilah PAD (Pendapatan Asli Daerah) dimana komponen utamanya adalah penerimaan yang berasal dari komponen pajak daerah dan retribusi daerah (Riduansyah, 2003).

Kabupaten Sikka merupakan salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Timur dan memiliki 21 kecamatan yang terdiri dari 160 desa/kelurahan serta 66 desa pesisir. Sebagian besar masyarakat di wilayah Kabupaten Sikka menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sikka menyatakan bahwa pada hamparan laut Kabupaten Sikka seluas 5.821,33 km², terkandung potensi sumber daya kelautan yang cukup besar. Letak yang strategis dan potensi yang begitu besar tersebut perlu dikembangkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan membantu perkembangannya (Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, 2016),

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan selama ini telah menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan produksi, penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan nelayan, peningkatan konsumsi ikan maupun peningkatan devisa negara melalui ekspor hasil perikanan. Namun demikian

sejumlah permasalahan masih harus diatasi untuk mengembangkan sektor kelautan dan perikanan kedepan guna memenuhi kebutuhan masyarakat serta peningkatan pembangunan daerah. Potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Potensi di bidang perikanan tersebut hingga saat ini belum dioptimalkan, baik oleh pemerintah, masyarakat, nelayan, maupun pengusaha. Selama ini pemerintah khususnya Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sikka belum maksimal meningkatkan produksi perikanan. Fokus perhatian pemerintah terhadap sektor perikanan hanya kepada masyarakat nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut utara. Pengembangan potensi perikanan harus menjadi fokus perhatian pemerintah Kabupaten Sikka ke depannya sehingga wilayah Kabupaten Sikka dapat menjadikan ikan sebagai komoditi andalan yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Leo, 2008).

Menurut Leo (2008), di Kabupaten Sikka setiap tahun rata-rata produksi ikan sebanyak 9 ton. Produksi ini bisa ditingkatkan karena sebagian potensi perikanan tangkap di Sikka belum dioptimalkan, baik oleh pemerintah, masyarakat nelayan maupun pengusaha. Selama ini pemerintah Kabupaten Sikka khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka belum maksimal dalam meningkatkan produksi perikanan. Bahkan fokus perhatian pemerintah terhadap perikanan hanya kepada masyarakat nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di Laut Utara. Pengembangan potensi perikanan dan sumberdaya lainya harus menjadi fokus perhatian pemerintah Kabupaten Sikka kedepannya sehingga wilayah Kabupaten Sikka bisa menjadikan ikan sebagai komoditi andalan yang dapat mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan memberikan kontribusi lebih ke Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) setiap tahunnya. Dengan demikian, ketergantungan kepada pemerintah pusat perlahan dikurangi. Masih banyak

potensi dan sumberdaya perikanan di Kabupaten Sikka yang perlu dikembangkan untuk menjadi solusi agar dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah serta mensejahterakan masyarakat. Dari penjelasan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Strategi Pengembangannya (Studi kasus di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka?
2. Berapa besar kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Sikka?
3. Bagaimana strategi pengembangan sektor perikanan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka.
2. Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Sikka.
3. Strategi pengembangan sektor perikanan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka.

1.4 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi :

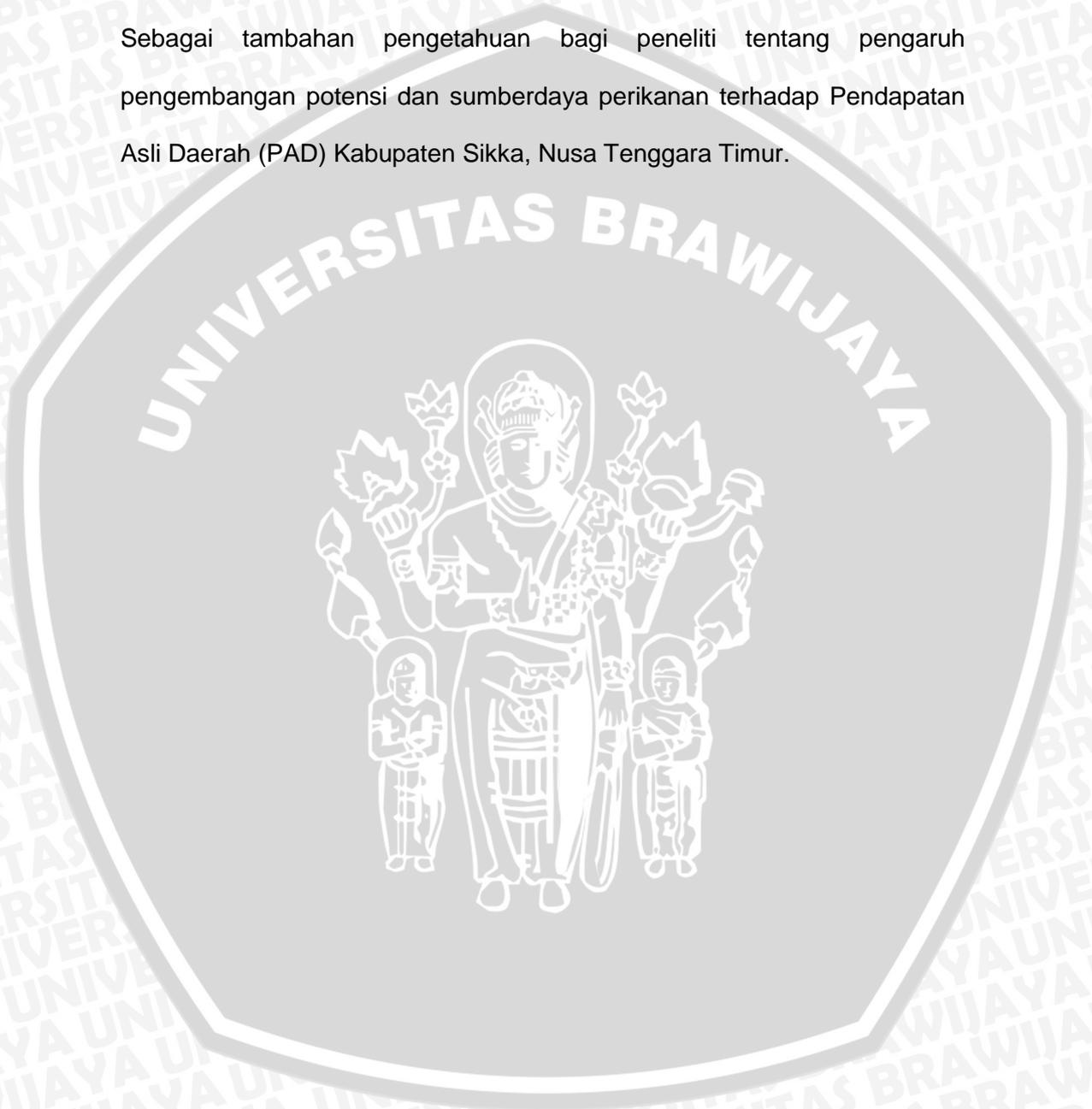
1. Pelaku usaha pada sektor perikanan
Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha pada sektor perikanan.

2. Pemerintah

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di dalam pembangunan sektor perikanan.

3. Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh pengembangan potensi dan sumberdaya perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arniawanty (2014), hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kontribusi sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Jombang dari tahun 2008 sampai tahun 2011 mengalami peningkatan. Sedangkan untuk analisa hubungan antara sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Jombang mendapatkan koefesien korelasi sebesar 0 yang berarti antara kedua variabel tidak memiliki hubungan sehingga pengaruh sektor perikanan baik meningkat atau menurun tidak berpengaruh terhadap PAD Kabupaten Jombang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustina (2015), yang dilakukan di Kabupaten Kediri memiliki tujuan antara lain untuk mengetahui dan menganalisis potensi sektor perikanan di Kabupaten Kediri, kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap PAD, hubungan antara sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Kediri dan strategi pengembangan pada sektor perikanan dalam upaya meningkatkan kontribusi PAD Kabupaten Kediri Jawa Timur. Pada penelitian ini didapatkan hasil berupa keberadaan sektor perikanan di Kabupaten Kediri sangat berarti bagi keberlangsungan masyarakat Kabupaten Kediri serta daerahnya sendiri. Kontribusi yang diberikan sektor perikanan untuk PAD Kabupaten Kediri dari tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan. Kontribusi yang disumbangkan oleh sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan retribusi dari UPTD BBI dan UPTD SAP Kabupaten Kediri. Pada BBI sumbangan didapatkan melalui penjualan benih ikan, dan pada UPTD SAP didapatkan dari penyewaan sarana dan pra sarana. Dengan adanya perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Kediri sangat membantu perekonomian masyarakat Kediri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustine,dkk (2013), tentang Pengembangan Sektor Kelautan dan Perikanan Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi). Pada penelitian ini didapatkan hasil berupa kontribusi sektor kelautan dan perikanan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah juga ikut berpengaruh, hal ini bisa dilihat dari kontribusi sektor kelautan dan perikanan selama lima tahun terakhir (2008-2012) dengan kontribusi yang paling besar adalah pada tahun 2009, senilai Rp 282.675.459,- dan pendapatan yang paling besar ini berasal dari retribusi tempat pelelangan ikan. Sedangkan total realisasi terkecil ada pada tahun 2010 dengan jumlah total sebesar Rp 110.177.500,-. Maka rata-rata kontribusi yang diberikan pada PAD dari tahun 2008-2012 sebesar 0,21%, dari enam sumber pendapatan yang meliputi retribusi pemakaian kekayaan daerah (sewa tanah dan bangunan), retribusi tempat pelelangan ikan, retribusi balai benih ikan, retribusi pengamatan dan kelayakan mutu hasil perikanan dan perairan lainnya, retribusi ijin peredaran ikan dan retribusi ijin usaha perikanan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam merupakan istilah yang berhubungan dengan materi-materi dan potensi alam yang terdapat di planet bumi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Menurut Katili (1983) mengemukakan bahwa sumber daya alam adalah semua unsur tata lingkungan biofisik yang nyata atau potensial dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Sumber daya alam adalah unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati yang diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna meningkatkan kesejahteraan hidup (Suryanegara, 1977).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan sumber daya alam merupakan semua kekayaan alam yang terdapat dilingkungan sekitar manusia yang dapat dimanfaatkan bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

2.2.2 Sumberdaya Perikanan

Sumberdaya ikan yang hidup di wilayah perairan Indonesia dinilai memiliki tingkat keragaman hayati (bio-diversity) paling tinggi. Sumberdaya tersebut *paling* tidak mencakup 37% dari spesies ikan di dunia. Di wilayah perairan laut Indonesia terdapat beberapa jenis ikan bernilai ekonomis tinggi antara lain : tuna, cakalang, udang, tongkol, tenggiri, kakap, cumi-cumi, ikan karang (kerapu, baronang, udang barong/lobster), ikan hias dan kerang-kerangan dan termasuk rumput laut (Barani, 2004).

Beberapa sumber daya alam di wilayah pesisir dan lautan telah mengalami over eksploitasi. Sumberdaya perikanan laut baru dimanfaatkan sekitar 63,49 % dari total potensi lestarnya MSY (*Maximum Sustainable Yield*), namun di beberapa kawasan perairan beberapa stok sumberdaya ikan telah mengalami kondisi tangkap lebih (over fishing). Jenis stok sumberdaya ikan yang telah mengalami over fishing adalah jenis udang dan ikan karang konsumsi. Udang (hampir mengalami over fishing di seluruh perairan Indonesia, kecuali Laut Sulawesi, Laut Arafura dan Samudera Pasifik, serta Samudera Hindia); ikan karang konsumsi (mengalami *over fishing* di perairan Selat Malaka, Laut Jawa, Laut Arafura dan Samudera Hindia); ikan demersal (mengalami *over fishing* di perairan Selat Malaka, Selat Makasar, dan Laut Laut Banda); ikan pelagis kecil (mengalami *over fishing* di perairan Laut Jawa dan Laut Banda); ikan pelagis besar (mengalami *over fishing* di perairan Selat Malaka dan Laut Jawa). Kondisi *over fishing* ini tidak hanya disebabkan karena tingkat penangkapan yang melampaui potensi lestari sumberdaya perikanan, tetapi juga disebabkan karena

kualitas lingkungan laut sebagai habitat hidup ikan mengalami penurunan atau kerusakan akibat pencemaran dan terjadinya degradasi fisik ekosistem perairan sebagai tempat pemijahan, asuhan dan mencari makan bagi sebagian besar biota laut tropis (Dahuri, 2005).

Lakitan, B., (2012) *dalam* Yusni (2015), Potensi sumberdaya laut baik hayati maupun non hayati belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia. Untuk memahami potensi laut perlu dukungan penelitian/riset dasar dan terapan. Salah satu kekurangan kita adalah kurangnya upaya riset oleh anak bangsa sendiri, sehingga tidak mampu memahami dan mengeksploitasi potensi sumberdaya laut. Dari total 29668 artikel riset (SciVerse Scopus) kelautan keterlibatan Institusi Riset Indonesia terhitung 11 % dan periset Indonesia 14 %. Untuk itu perlu adanya dorongan pemerintah agar peneliti Indonesia lebih meningkatkan intensitas dan produktivitas riset serta meningkatkan relevansi riset dengan pengelolaan sumberdaya laut Indonesia.

2.2.3 Sektor Perikanan, Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia

Berdasarkan UU. No 31 tahun 2004. Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilakukan dalam satu sistem bisnis perikanan. Sedangkan yang dimaksud dengan sumberdaya ikan adalah potensi dan semua jenis ikan, ikan adalah semua jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada dalam lingkungan perairan.

Menurut Adisanjaya (2009) *dalam* Agustina (2015), mengatakan bahwa Indonesia terletak pada posisi 94° 40' BT dan 6°LU- 11°LS, terletak diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia; serta Benua Asia dan Benua Australia; serta terletak diatas tiga lempeng aktif yaitu lempeng Indo Australia, Eurasia dan

Pasifik. Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia yang memiliki pulau sekitar 17.508 dan garis pantai yang panjangnya 81.290 km, yang disatukan oleh laut seluas 5,8 juta km² dengan wilayah daratannya seluas 1.860.359,76 km². Potensi sumberdaya kelautan yang terkandung didalamnya terdiri atas :

- Sumberdaya yang dapat pulih (ikan dan biota lainnya, terumbu karang, hutan mangrove dan pulau- pulau kecil).
- Sumberdaya yang tidak dapat pulih (minyak, gas, bahan tambang dan mineral).
- Energi kelautan (gelombang, pasang surut, *Ocean Thermal Energy Conversion* dan angin).
- Jasa lingkungan (media transportasi, komunikasi, iklim, keindahan alam, penyerap limbah).

Selain yang telah di jelaskan diatas Indonesia masih memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan untuk :

1. Kegiatan perikanan tangkap di perairan umum seluas 54 juta ha dengan potensi produksi sebesar 0,9 juta ton/tahun.
2. Kegiatan budidaya laut yang terdiri dari budidaya ikan (yaitu kakap, kerapu dan gobia), budidaya spesies moluska (kerang-kerangan, mutiara dan teripang) serta pembudidayaan rumput laut.
3. Kegiatan budidaya yang dilakukan pada air payau (tambak) dimana potensi lahan yang tersedia sekitar 913.000 ha.
4. Kegiatan budidaya air tawar yang terdiri dari perairan umum (danau, waduk, sungai, dan rawa), kolam air tawar, dan mina padi sawah.
5. Kegiatan bioteknologi kelautan sebagai langka pengembangan industri bioteknologi kelutan, sebagai contoh industri bahan baku untuk makanan, industri serta pakan alami, benih ikan dan udang.

Dahuri (2014) dalam Yusni (2015), potensi kelautan Indonesia diperkirakan 1.2 triliun USD, yang dapat menyerap tenaga 40 juta tenaga kerja. Dari potensi tak tereksplorasi (*sleeping potency*), kontribusi seluruh sektor kelautan (11 sektor) terhadap PDB Indonesia terhitung 20 %. Diperhitungkan sekitar Rp 300 triliun potensi ini hilang dari *illegal, unreported and unregulated fishing (IUUF)*, yang merupakan kerugian besar bagi bangsa Indonesia. Selanjutnya dikatakan 70 % produk Indonesia diekspor melalui Negara Singapura .

KKP (2010) menyatakan bahwa dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan dari potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang ada serta menjadikan sektor kelautan dan perikanan *prime mover* pembangunan ekonomi nasional, dibutuhkan upaya yang cepat serta terobosan dalam rangka pembangunan bidang kelautan dan perikanan yang didukung oleh kebijakan politik dan ekonomi serta iklim sosial yang kondusif. Oleh karena hal tersebut, maka salah satu aspek terpenting yaitu adanya koordinasi dan dukungan pada lintas sektor serta kepedulian dari *stakeholder*.

2.2.4 Perikanan Tangkap

Menurut Undang-Undang no. 31 tahun 2004 perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan maupun lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai pemasaran yang dilaksanakan dalam sistem bisnis perikanan. Menurut Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 perikanan tangkap adalah suatu kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan dan pengumpulan binatang dan tanaman air secara bebas baik di laut maupun di perairan umum. Pada perikanan tangkap kegiatan menangkap binatang atau tanaman air tersebut sangat terbuka bagi siapa saja karena sumberdayanya bersifat *open access*, dimana semua orang dapat memanfaatkan sumberdaya alam tersebut tanpa harus memilikinya.

2.2.5 Perikanan Budidaya

Budidaya merupakan suatu kegiatan perikanan yang bertujuan untuk mengembangbiakkan dari benih hingga menjadi indukan yang sudah dibuatkan tempat tersendiri dengan adanya campur tangan manusia, jadi pengertian budidaya tidak hanya memelihara ikan di kolam, tambak, empang, akuarium, sawah dan sebagainya namun juga mengusahakan perikanan di danau, sungai, waduk ataupun laut. Kegiatan perikanan budidaya terbagi menjadi 3 bagian diantaranya: pembenihan, pentokolan dan pembesaran. Menurut Undang-Undang Perikanan no. 45 tahun 2009, bahwa pembudidayaan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terpelihara atau dapat dikontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan mengawetkannya.

2.2.6 Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (1996: 33), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang berbeda, pertumbuhan ekonomi yaitu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian semakin tinggi pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan per kapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi, penambah pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen.

2.2.7 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah merupakan semua penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Halim, 2004). Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat sejauh mana suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhannya sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya daerah dapat mandiri. Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah pada bab V (lima) nomor 1 (satu) disebutkan bahwa pendapatan asli daerah bersumber dari :

- a) Pajak
- b) Retribusi daerah
- c) Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan
- d) Pendapatan asli daerah yang sah

Yani (2009) dalam Agustina (2015), Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Arsyad (2004), dalam Ngamel dan Susanty (2013), untuk mengetahui nilai kontribusi sektor perikanan Kabupaten Sikka terhadap Pendapatan Asli Daerah dapat diketahui dengan menggunakan metode *Shift share*:

$$Ki = \frac{Vi}{Pi} \times 100$$

Keterangan :

Ki = Besarnya kontribusi pada tahun i

Vi = Jumlah PAD pada tahun i

Pi = Jumlah PAD seluruh sektor pada tahun i

2.2.8 Strategi Pengembangan Perikanan

Perencanaan strategi merupakan perencanaan jangka panjang yang sangat penting untuk suatu perusahaan atau instansi. Tujuan dari perencanaan strategi ini adalah merumuskan sesuai dengan misi, sasaran serta kebijakan dari perusahaan atau instansi tersebut (Rangkuti, 2005).

Peluang pengembangan usaha kelautan dan perikanan Indonesia masih memiliki prospek yang baik. Pengembangan usaha kelautan dan perikanan dapat digunakan untuk mendorong pemulihan ekonomi diperkirakan sebesar US\$82 miliar per tahun. Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi penghasil produk perikanan terbesar dunia, karena kontribusi perikanan pada 2004-2009 terus mengalami kenaikan. Disamping itu potensi-potensi lainnya mulai perlu dikelola, seperti sumber daya yang tidak terbaharukan, agar dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya kelautan dan perikanan dan menjadikan sektor ini sebagai *prime mover* pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta iklim sosial yang kondusif (Satwika, 2014).

2.2.9 Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* merupakan suatu metode analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi suatu sektor terhadap PAD (Ngamel dan Susanty, 2013). Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ki = \frac{Vi}{Pi} \times 100\%$$

Dimana :

Ki = Besarnya kontribusi pada tahun i

Vi = Jumlah PAD pada tahun i

Pi = Jumlah PAD seluruh sektor pada tahun i

2.2.10 Analisis SWOT

SWOT adalah kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2005), SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi.

Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis. Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks SWOT (IFAS dan EFAS)

IFAS EFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT diatas :

- 1. Strategi SO (Strength and Oppurtunity).** Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- 2. Strategi ST (Strength and Threats).** Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- 3. Strategi WO (Weakness and Oppurtunity).** Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4. Strategi WT (Weakness and Threats).** Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT harus dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor internal maupun eksternal. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Bentuk kuadran analisis SWOT digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk Kuadran Analisis SWOT

Kuadran 1: merupakan situasi yang sangat menguntungkan, organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif

Kuadran 2: meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan peluang jangka panjang.

Kuadran 3: perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus

strateginya adalah dengan meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merubah peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

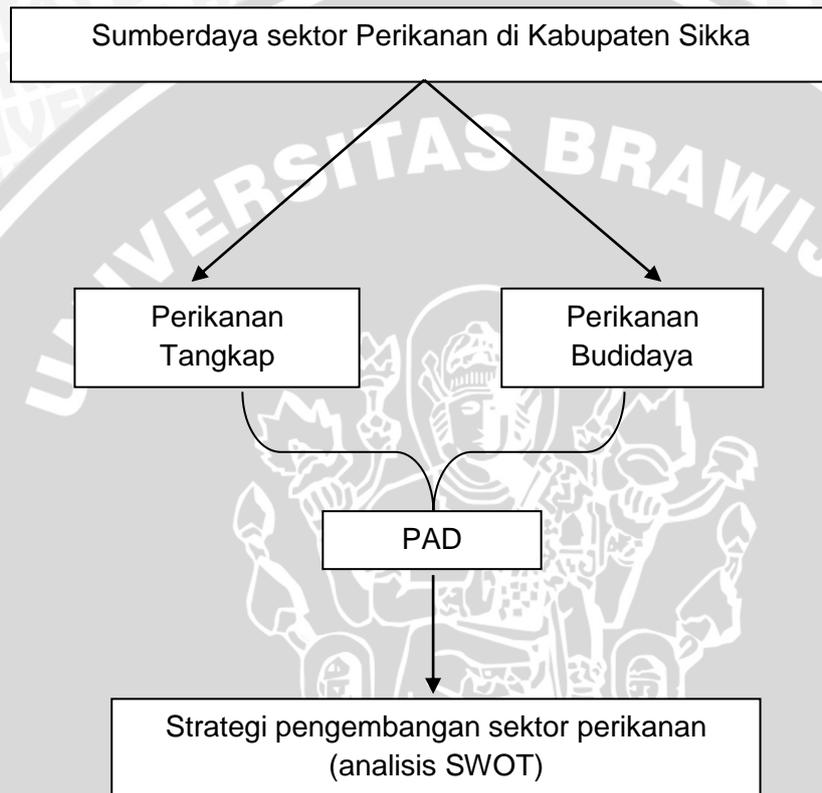
2.3 Kerangka Penelitian

Kabupaten Sikka merupakan kabupaten yang berpotensi sangat besar dibidang perikanan tetapi masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Potensi yang ada di Kabupaten Sikka masih harus diteliti seberapa jauh pengaruh pengembangan sektor perikanan dan mampu berkontribusi nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk Kabupaten Sikka. Pada penelitian ini lebih difokuskan pada perikanan tangkap dan perikanan budidaya dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah.

Adanya pemikiran mengenai kontribusi untuk pendapatan daerah tidak hanya dilihat pada nilai produksi yang dihasilkan tetapi harus dilihat dari sumbangan-sumbangan dari potensi sumberdaya yang ada di daerah terutama dari bidang kelautan dan perikanan. Banyak potensi perikanan yang mampu menjangkau perekonomian masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan suatu daerah. Dengan adanya sumberdaya perikanan yang banyak di Kabupaten Sikka dan sumberdaya manusia yang cukup untuk bisa mengelola semua sumberdaya tersebut maka bisa diharapkan dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kontribusi sumberdaya perikanan terhadap pendapatan daerah maka perlu diketahui nilai PAD yang disumbangkan oleh sektor tersebut. PAD memiliki peran yang sangat penting dalam suatu daerah mengingat PAD merupakan salah satu sumber pendapatan daerah. Untuk itu perlu ada perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk

selalu memberikan dukungan untuk meningkatkan pendapatan suatu daerah. Salah satu peran yang dapat dilakukan adalah mengembangkan sektor perikanan. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk membantu pelaksanaan otonomi daerah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daerah melalui peningkatan PAD. Untuk lebih jelas disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan April 2016. Pemilihan lokasi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar Kontribusi sektor perikanan yang ada di Kabupaten Sikka terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan strategi pengembangannya.

3.2 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), jenis penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan (kuantitatif) dan tingkat kealamiah (kualitatif) objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivime, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi berupa data hasil perikanan tangkap dan budidaya selama 5 tahun (2010-2014), serta data kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan bagaimana strategi untuk pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sikka.

Menurut K. Yin (2009), studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih cocok bilamana pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa” akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut. Lebih lanjut Gunawan (2014) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut dalam memberikan gambaran luas, serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

3.3.1.1 Data Kualitatif

Menurut Muhadjir (1996) Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi : letak geografis dan topografis wilayah penelitian, keadaan penduduk, keadaan perikanan, potensi sektor perikanan serta data strategi pengembangan sektor perikanan yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi data dari Kantor Dinas Kelutan dan Perikanan Kabupaten Sikka serta Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sikka.

3.3.1.2 Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2010) data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan/berbentuk angka.

Data kuantitatif berupa hasil produksi perikanan tangkap dan budidaya selama 5 tahun terakhir (2010-2014) di Kabupaten Sikka dan data kontribusi perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sikka. Data diperoleh dari hasil dokumentasi data di Dinas pendapatan Daerah dan Dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Sikka yang dilakukan di lokasi penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan wawancara dengan Kepala Bagian Program dan Keuangan, Evaluasi dan Pelaporan, kepala bagian penangkapan dan kepala bagian budidaya, sedangkan sumber data sekunder merupakan data atau informasi dalam bentuk catatan yang didapatkan dari laporan seseorang, jurnal ilmiah, literatur serta buku terbitan berkala. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Oleh karena itu sumber data sekunder diharapkan dapat membantu memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembanding (Bungin, 2001).

Sumber data sekunder berasal dari dokumen Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur, dimana data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Data tersebut meliputi potensi perikanan di Kabupaten Sikka, laporan akhir tahun Kabupaten Sikka, Dokumen realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka pada tahun 2010-2014, serta dokumen lain yang terkait antara lain data keadaan umum Kabupaten Sikka (keadaan topografis dan geografis), keadaan penduduk dan keadaan umum perikanan di Kabupaten Sikka.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ingin diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012).

Pada tahap ini peneliti mewawancarai secara langsung pihak yang bersangkutan dengan penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan wawancara kepada Kepala Bagian Program dan Keuangan, Evaluasi dan Pelaporan, kepala bagian penangkapan dan kepala bagian budidaya. Proses wawancara peneliti memberikan pertanyaan terkait potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka, keadaan perikanan di Kabupaten Sikka, hasil produksi dari perikanan tangkap dan budidaya selama 5 tahun terakhir, kontribusi sumberdaya perikanan yang ada di Kabupaten Sikka serta faktor-faktor strategis internal dan eksternal yang berkaitan dengan pengembangan sektor perikanan.

3.4.2 Dokumentasi

Nasution (2003) dalam Agustina (2015), menyatakan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti.

Dokumentasi diperoleh dari data penelitian. Data tersebut meliputi potensi perikanan di Kabupaten Sikka, laporan akhir tahun Kabupaten Sikka, Dokumen realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka pada tahun 2010-2014, serta dokumen lain yang terkait antara lain data keadaan umum Kabupaten Sikka (keadaan topografis dan geografis), keadaan penduduk dan keadaan umum perikanan di Kabupaten Sikka.

3.5 Teknik Pemilihan Informan

Menurut Sugiyono (2009), penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena itu orang yang dijadikan sampel atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami keadaan perikanan di Kabupaten Sikka
2. Mereka sedang berkecimpung atau terlibat dalam bidang perikanan di Kabupaten Sikka.
3. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
4. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti akan menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya dengan memilih

narasumber yang benar-benar mengetahui tentang keadaan potensi perikanan dan kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan untuk PAD yang ada di Kabupaten Sikka, dan bagaimana strategi pengembangannya, sehingga mereka akan dapat memberikan informasi secara tepat. Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu orang yang bekerja di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka yakni kepala bagian program dan keuangan, evaluasi dan pelaporan, kepala bagian penangkapan dan kepala bagian budidaya.

3.6 Batasan penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Batasan penelitian

Batasan penelitian bertujuan untuk membatasi bahasan pada pokok permasalahan penelitian. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pokok permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pembahasan tentang sektor perikanan di Kabupaten Sikka memiliki ruang lingkup yang luas. Penelitian ini difokuskan pada kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka selama lima tahun terakhir (2010-2014) dilihat dari data statistika Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka.

3.6.2 Definisi Operasional

1. Potensi dan sumberdaya perikanan di Kabupaten Sikka: pemaparan atau penjelasan mengenai berbagai kemampuan yang dimiliki yang memungkinkan untuk dikembangkan dari segi Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA) khususnya di perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang memiliki nilai guna serta nilai ekonomi.

2. Kontribusi perikanan adalah besar kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan untuk sumber pendapatan daerah.
3. Strategi pengembangan pada sektor perikanan: penjelasan mengenai proses penyusunan perencanaan jangka panjang yang bertujuan untuk menambah nilai guna sektor perikanan di Kabupaten Sikka sehingga dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
4. Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berasal dari kontribusi perikanan Kabupaten Sikka.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014), menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknis analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab semua tujuan yang ingin diketahui.

3.7.1 Analisis Potensi Perikanan di Kabupaten Sikka

Untuk mengetahui potensi-potensi perikanan di Kabupaten Sikka dapat dilihat dari dua sektor yaitu sektor penangkapan dan sektor budidaya. Hal ini dilihat dari hasil produksi tangkapan dan budidaya selama 5 tahun terakhir (tahun 2010-2014).

3.7.2 Analisis kontribusi sektor perikanan terhadap PAD

Menurut Ngamel dan Susanty (2013), Analisis kontribusi sektor perikanan terhadap PAD dapat di analisis dengan menggunakan metode *Shift Share* :

$$Ki = \frac{Vi}{Pi} \times 100\%$$

Dimana :

Ki : Besarnya kontribusi sektor perikanan di Kabupaten Sikka pada tahun i

Vi : PAD sektor perikanan Kabupaten Sikka pada tahun i

Pi : Total PAD seluruh sektor di Kabupaten Sikka pada tahun i

Setelah dilakukan perhitungan data seperti pada rumus, maka akan dapat diketahui berapa besar pengaruh nilai kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan besar kecilnya nilai yang di berikan dapat dilihat dari perbandingan nilai kontribusi seluruh sektor pada Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur.

3.7.3 Analisis Strategi Pengembangan Sektor Perikanan

Analisis strategi pengembangan perikanan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yang dipakai pada penelitian ini adalah metode perencanaan strategi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknes*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threats*) pada sektor perikanan Kabupaten Sikka. Strategi yang digunakan akan terlihat ketika hasil dari penelitian ini apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari sektor perikanan Kabupaten Sikka, yang kemudian akan dicari solusi untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman sektor perikanan Kabupaten Sikka.

Data yang telah terkumpul adalah data internal berupa kekuatan dan kelemahan sektor perikanan Kabupaten Sikka akan dianalisis dengan metode

deskriptif kualitatif. Kemudian akan disusun dalam sebuah Matriks Faktor Strategi Internal atau *Internal Strategic Factor Analysis (IFAS)*. Selain itu juga dianalisis data eksternal yang berupa peluang dan ancaman sektor perikanan di Kabupaten Sikka yang juga diperlukan untuk menyusun Matriks Faktor Strategi Eksternal atau *Eksrenal Strategic Factor Analysis Summary (EFAS)*.

Langkah pertama dalam analisis SWOT adalah tahap pengumpulan data. Data yang digunakan pada tahap ini adalah data internal dan eksternal dari sektor penangkapan dan sektor budidaya yang ada di Kabupaten Sikka. Data internal dan eksternal dari masing-masing sektor kemudian dimasukkan kedalam matriks EFAS dan IFAS.

Tabel 2. Matriks EFAS dari Perikanan Tangkap di Kabupaten Sikka

Faktor-faktor strategi eksternal sektor perikanan tangkap di Kabupaten Sikka	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
1			
2			
3			
Jumlah			
Ancaman			
1			
2			
3			
Jumlah			
Total			

Tabel 3. Matriks IFAS dari Perikanan Tangkap di Kabupaten Sikka

Faktor-faktor strategi internal sektor perikanan tangkap di Kabupaten Sikka	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
1			
2			
3			
Jumlah			
Kelemahan			
1			
2			
3			
Jumlah			
Total			

Tabel 4. Matriks EFAS dari Perikanan Budidaya di Kabupaten Sikka

Faktor–faktor strategi eksternal sektor perikanan budidaya di Kabupaten Sikka	Bobot	Rating	Nilai
Peluang			
1			
2			
3			
Jumlah			
Ancaman			
1			
2			
3			
Jumlah			
Total			

Tabel 5. Matriks IFAS dari Perikanan Budidaya di Kabupaten Sikka

Faktor–faktor strategi interinternal sektor perikanan tangkap di Kabupaten Sikka	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan			
1			
2			
3			
Jumlah			
Kelemahan			
1			
2			
3			
Jumlah			
Total			

Menurut Rangkuti (2005), untuk penilaian bobot dan rating pada tabel EFAS, peneliti harus mengetahui strategi faktor strategi eksternal dengan cara sebagai berikut:

- Susunlah dalam kolom 1 (5-10 peluang dan ancaman).
- Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut kondisi sektor perikanan yang

bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.

- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi sektor perikanan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana sektor perikanan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan sektor perikanan ini dan sektor perikanan lainnya dalam kelompok yang sama.

Untuk mengisi kolom bobot, rating dan skor pada tabel IFAS, peneliti harus mengetahui strategi faktor strategi internal dengan cara sebagai berikut:

1. Susunlah dalam kolom pertama (5-10 kekuatan dan kelemahan)
2. Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom kedua dengan penilaian mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Hitung *rating* pada kolom ketiga untuk masing-masing faktor dengan angka 1 (*poor*) sampai dengan 4 (*outstanding*). Perhitungan *rating* untuk faktor kekuatan adalah dengan pemberian +4 untuk kekuatan yang semakin baik dan cukup buruk diberi +1. Pemberian untuk faktor kelemahan adalah +1 jika kelemahan yang diberikan besar dan +4 untuk ancaman yang tidak terlalu terlihat.

4. Kalikan bobot dan *rating* dan didapatkan hasil yang ditulis pada kolom keempat.
5. Jumlahkan skor pembobotan (kolom keempat secara vertikal), untuk memperoleh total skor pembobotan. Total skor pembobotan ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana sektor perikanan tertentu bereaksi terhadap faktor internalnya. Total ini juga dapat digunakan untuk membandingkan sektor perikanan satu dengan sektor perikanan lainnya.

Menurut Rangkuti (2005), Kriteria pembobotan analisis SWOT yang diberikan adalah :

Kriteria pembobotan:

0,20 : sangat penting

0,15 : penting

0,10 : tidak penting

0,05 : sangat tidak penting

Kriteria rating:

4 : sangat baik

3 : baik

2 : tidak baik

1 : sangat tidak baik

1. Kriteria pemberian bobot 0,20 dianggap sangat penting karena faktor tersebut sangat penting sesuai dengan keadaan di lapangan.
2. Kriteria pemberian bobot 0,15 dianggap penting karena faktor tersebut keberadaannya penting sesuai dengan keadaan di lapangan.
3. Kriteria pemberian bobot 0,10 dianggap tidak penting karena faktor tersebut keberadaannya tidak penting sesuai dengan keadaan di lapangan.
4. Kriteria pemberian bobot 0,05 dianggap sangat tidak penting karena faktor tersebut keberadaannya sangat tidak penting sesuai dengan keadaan di lapangan.

setelah mendapatkan hasil dari proses analisis data, selanjutnya penentuan koordinat. Proses ini menggunakan matrik *Grand Strategy*. Penggunaan matrik *Grand Strategy* dapat menentukan dua variabel sentral didalam proses

penentuan strategi yang akan dilakukan demi mendapatkan tujuan yang baik dan diperlukan bagi instansi atau organisasi dalam proses pengembangan. Matrik *Grand Strategy* juga berhubungan dengan hasil yang didapat pada tabel IFAS, tabel EFAS dan juga analisis SWOT agar dapat menentukan letak kuadran. Matrik *Grand Strategy* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Matrik *Grand Strategy*

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis dan Topografis Wilayah Penelitian

Kabupaten Sikka sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang termasuk dalam gugusan Pulau Flores dan terletak di antara $8^{\circ}22' - 8^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $121^{\circ}55'40'' - 122^{\circ}41'30''$ Bujur Timur. Secara fisik wilayah Kabupaten Sikka berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Laut Sawu
- Sebelah Barat : Kabupaten Ende
- Sebelah Timur : Kabupaten Flores Timur

Luas wilayah Kabupaten Sikka $\pm 7.553,24 \text{ km}^2$, sebagian besar wilayahnya merupakan perairan laut dengan luas $\pm 5.821,33 \text{ km}^2$ dan dikelilingi garis pantai sepanjang 444,50 km sedangkan luas wilayah daratan $\pm 1.731,91 \text{ km}^2$.

Topografi Kabupaten Sikka terdiri atas daerah yang berbukit, dataran dan bergunung-gunung; beberapa di antaranya merupakan puncak yang masih aktif (berapi). Panjang garis pantai Kabupaten Sikka dengan luas 444,50 km merupakan daerah dengan topografi datar hingga bergelombang berada pada :

1. Ketinggian Lahan

Luas wilayah Kabupaten Sikka menurut ketinggian di atas permukaan laut dapat diklasifikasikan dalam 5 (lima) kelas ketinggian yaitu:

- 0-25 mdpl, yaitu dengan luas 29.863 ha atau sekitar 17,24 % dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, meliputi daerah pesisir pantai utara (sebagian besar) dan daerah pesisir pantai selatan serta daerah pesisir pantai pulau-pulau kecil lainnya.

- 25-100 mdpl, seluas 20.843 ha atau sekitar 12,03 % dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan wilayah lanjutan daerah pesisir yang sebagian besar juga terdapat di bagian utara wilayah Kabupaten Sikka dan sebagian kecilnya di bagian selatan dan pulau-pulau kecil lainnya.
- 100-500 mdpl, yaitu seluas 48.171 ha atau sekitar 27,81 % dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, merupakan wilayah lereng atau kaki gunung dan perbukitan yang juga merupakan daerah peralihan dari dataran rendah ke dataran tinggi atau pegunungan.
- 500-1000 mdpl, seluas 70.216 ha atau sekitar 40,54 % dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, yang merupakan daerah pegunungan.
- > 1000 mdpl, seluas 4.098 ha atau sekitar 2,37 % dari total luas wilayah Kabupaten Sikka, yang merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi dan hanya terdapat di beberapa kecamatan tertentu saja.

2. Kemiringan Lahan

Kondisi kemiringan lahan (kelerengan) di wilayah Kabupaten Sikka cukup bervariasi, berkisar dari 0 sampai dengan 70 %. Kemiringan lahan di Kabupaten Sikka dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

- Lahan dengan kemiringan 0–2 % seluas 10.156 Ha.
- Lahan dengan kemiringan 2–15 % seluas 20.865 Ha.
- Lahan dengan kemiringan 15–40 % seluas 61.003 Ha.
- Lahan dengan kemiringan lebih besar 40 % seluas 81.167 Ha.

4.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data kependudukan pada tahun 2015 jumlah penduduk Kabupaten Sikka sebanyak 311.411 jiwa. Pembagian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Kabupaten Sikka Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2015

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Laki –laki	147.089	47,23
Perempuan	164.322	52,77
Jumlah	311.411	100

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Pada tabel 6 dijelaskan bahwa jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Sikka lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu sebesar 164.322 orang atau 52,77 % dari total penduduk Kabupaten Sikka. Dari total penduduk yang ada, penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Talibura yang memiliki luas daerah terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu 260,11 km² (15,02 %). Kecamatan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Kecamatan Alok, dengan luas wilayah 14,64 km² (0,85 %).

4.3 Keadaan Perikanan

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Sikka memiliki potensi kelautan dan perikanan yang mempunyai prospek ekonomi yang tinggi, hal ini didukung oleh kondisi fisik wilayah. Sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan salah satu tumpuan harapan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Sikka dimasa depan, karena didalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung berbagai potensi pembangunan yang besar dan beragam baik untuk penangkapan maupun budidaya ikan.

Pembangunan sektor kelautan dan perikanan selama ini telah menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan produksi, penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan ne layan, peningkatan konsumsi ikan maupun peningkatan devisa negara melalui ekspor hasil perikanan. Namun demikian sejumlah permasalahan masih harus diatasi untuk memacu dan mengembangkan sektor kelautan dan perikanan kedepan guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan peningkatan pembangunan daerah.

Menurut data dari Dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Sikka tahun 2015 tercatat Rumah Tangga Perikanan (RTP) terdiri dari rumah tangga perikanan nelayan, rumah tangga perikanan budidaya dan Pedagang eceran/pengumpul/papalele/Bakul Ikan. Pembagian Rumah Tangga Perikanan (RTP) dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rumah Tangga Perikanan (RTP) Nelayan Kabupaten Sikka

No	Status Nelayan	Jumlah RTP	
		2014	2015
1	Nelayan Penuh	2.349	1.895
2	Nelayan Sambilan Utama	828	892
3	Nelayan Sambilan Tambahan	635	406
4	Buruh Nelayan	780	1.802
Jumlah		4.595	5.085

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Pada Tabel 7 di jelaskan bahwa jumlah RTP nelayan di Kabupaten Sikka mengalami peningkatan dari tahun 2014–2015 yaitu dari 4.595 menjadi 5.085 hal ini juga seimbang dengan hasil produksi perikanan tangkap yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 nilai produksi perikanan sebesar Rp 100.295.170.000 nilai ini masih sama dengan tahun 2015.

Tabel 8. Rumah Tangga Perikanan (RTP) Pembudidaya Kabupaten Sikka

No	Status Nelayan	Jumlah KUB	Jumlah KUB	Keterangan
		(Kelompok Usaha Bersama) Tahun 2014	(Kelompok Usaha Bersama) Tahun 2015	
1	Petani ikan air payau	2	2	
2	Petani ikan air tawar	8	8 KUB (82 orang)	- APBN = 10 KUB
3	Pembudidaya Rumput Laut	18	20 KUB (100 orang)	- TP = 8 KUB - APBD = 2 KUB
4	Pembudidaya Ikan laut	0	0	
Jumlah		28	28 KUB (182 orang)	

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Pada Tabel 7 dijelaskan bahwa RTP pembudidaya di Kabupaten Sikka jumlahnya sedikit yaitu hanya 182 orang. Hal ini sesuai dengan dengan keadaan perikanan budidaya di Kabupaten Sikka. Perikanan budidaya di Kabupaten Sikka baru dikembangkan lagi pada tahun 2014, karena pada tahun sebelumnya kegiatan budidaya rumput laut sempat di hentikan karena mengalami masalah. Pada tahun 2014 pemerintah mulai mencoba mengembangkan lagi kegiatan budidaya air tawar dengan komoditas yang dikembangkan adalah ikan nila dan ikan lele di wilayah yang berpotensi untuk mengembangkan budidaya air tawar ini. Di tahun 2015 Salah satu peran Dinas Kelautan dan Perikanan untuk kegiatan budidaya ini adalah dengan membangun kolam percobaan penyedia benih bagi para pembudidaya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Potensi Sektor Perikanan di Kabupaten Sikka

Perikanan merupakan salah satu sektor yang menguntungkan untuk dikembangkan di Kabupaten Sikka karena memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan bagi daerah. Peluang pengembangan sektor perikanan yang meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan, dengan potensi ekonomi sumberdaya perikanan yang berada dibawah lingkup tugas Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka merupakan peluang pengembangan usaha yang memiliki prospek yang baik untuk mendorong pemulihan perekonomian di Kabupaten Sikka. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan serta menjadikan sektor ini sebagai *prime-mover* pembangunan ekonomi Kabupaten Sikka, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik serta ekonomi serta iklim global yang kondusif. Dalam kaitan ini, koordinasi serta dukungan lintas sektor dan stakeholder lainnya menjadi salah satu prasyarat yang sangat penting. Potensi sektor perikanan di Kabupaten Sikka didukung oleh 2 sub sektor yaitu : perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

5.1.1 Perikanan Tangkap

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka (2016), Kabupaten Sikka merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi perikanan melimpah. Hal ini terlihat dari hasil produksi perikanan tangkap 5 tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Dengan luas lautan 5.821,33 km² dapat memberikan hasil

tangkapan yang begitu besar. Potensi perikanan tangkap terbagi kedalam dua kelompok ikan yaitu kelompok ikan pelagis meliputi ikan tuna, cakalang, layang, selar, tongkol, tenggiri, kembung dan tembang. Sedangkan kelompok ikan demersal meliputi kerapu, ikan merah, kakap, dan ekor kuning, untuk data jenis ikan dapat dilihat di Lampiran 5.

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sikka (Sikka Dalam Angka Tahun 2015) alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan berupa pukat pantai, payang, pukat cincin, jaring insang tetap, jaring insang hanyut, bagan, longline, huhae, pancing, bubu, dan lain-lain. Sedangkan armada yang digunakan adalah jukung, perahu papan kecil, perahu papan sedang, perahu besar, perahu motor tempel, kapal dan perahu *fibre glass* rumput laut. Data alat tangkap dapat dilihat pada Lampiran 6.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan, untuk membantu meningkatkan hasil tangkapan pemerintah memberikan bantuan berupa alat tangkap *gillnet* dan sarana bantu penangkapan berupa rumpon sebanyak 95 unit serta armada penangkapan untuk nelayan berupa kapal motor perikanan sebanyak 26 unit. Perkembangan produksi ikan pada 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan Hasil Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap pada Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi Ikan (Ton)	Produksi Ikan (%)	Nilai Produksi (Rp)	Nilai Produksi (%)
2010	11.389	19.24	99.035.000	14.16
2011	11.923	20.14	136.356.000	19.50
2012	11.938	20.17	151.272.000	21.63
2013	11.946	20.18	151.675.000	21.69
2014	12.002	20.27	160.925.420	23.01
Total	59.198	100	699.263.420	100

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa produksi perikanan tangkap di Kabupaten Sikka dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari data yang ada menunjukkan bahwa dari tahun 2010- 2014 total produksi perikanan tangkap sebesar 59.196 ton dan nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp 699.263.420,-. Peningkatan hasil perikanan tangkap di Kabupaten Sikka di dukung oleh beberapa faktor yakni kondisi iklim yang baik di daerah setempat serta peran pemerintah dalam hal penambahan armada dan alat tangkap setiap tahunnya. Pemerintah Kabupaten Sikka khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka berupaya untuk meningkatkan hasil tangkapan setiap tahunnya agar dapat meningkatkan nilai produksinya juga.

5.1.2 Perikanan Budidaya

Tabel 10. Perkembangan Hasil Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budiaya pada Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi rumput laut (Ton)	Produksi rumput laut (%)	Nilai Produksi (Rp)	Nilai Produksi (%)
2010	325	7.59	2.925.000	18.52
2011	3.250	75.89	6.500.000	41.17
2012	305	7.12	2.745.000	17.38
2013	360	8.40	3.240.000	20.52
2014	42	0.98	378.000	2.39
Total	4.282	100%	15.788.000	100%

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, potensi perikanan budidaya di Kabupaten Sikka seluas 6000 ha yang, dengan perincian potensi budidaya mutiara seluas 1.350 ha dan luas potensi budidaya rumput laut sebesar 4.650 ha. Namun yang lebih berkembang adalah budidaya rumput laut. Pada tahun 2005-2007 Kabupaten Sikka terkenal dengan budidaya rumput laut yang sangat melimpah namun kondisi tersebut tidak bertahan lama, pada tahun 2009 para pembudidaya menggunakan pupuk *Green Tonic*, yang

menyebabkan kerusakan pada rumput laut sehingga kegiatan budidaya rumput laut sempat dihentikan.

Berdasarkan data di Tabel 10 budidaya rumput laut dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan dan penurunan, peningkatan terjadi pada tahun 2011, berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, menyatakan bahwa peningkatan ini disebabkan oleh adanya usaha dari pemerintah untuk mengembangkan budidaya rumput laut dengan memberikan pelatihan kepada pembudidaya sebanyak 200 orang sehingga pada tahun 2011 produksi rumput laut sedikit meningkat, namun usaha dari pemerintah tersebut tidak bertahan, di tahun 2012-2014 hasil produksi terus mengalami penurunan disebabkan oleh para pembudidaya tidak mengembangkan lagi budidaya rumput laut dan pemerintah pun tidak fokus membantu pembudidaya untuk mengembangkan lagi budidaya rumput laut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bidang budidaya Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, pada tahun 2014 pemerintah mulai mencoba mengembangkan lagi kegiatan budidaya air tawar dengan komoditas yang dikembangkan adalah ikan nila dan ikan lele di wilayah yang berpotensi untuk mengembangkan budidaya air tawar ini. Di tahun 2015 Salah satu peran Dinas Kelautan dan Perikanan untuk kegiatan budidaya ini adalah dengan membangun kolam percobaan penyedia benih bagi para pembudidaya. Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut mendapat tanggapan baik dari masyarakat, beberapa diantaranya mulai mencoba dalam kelompok-kelompok kecil maupun perorangan. Meskipun kegiatan budidaya sampai saat ini belum memperoleh hasil yang maksimal tetapi besar harapan dari pemerintah dan masyarakat terus mengembangkan potensi yang ada demi kemajuan perekonomian masyarakat Kabupaten Sikka.

5.2 Kontribusi Sektor Perikanan terhadap PAD Kabupaten Sikka

Keberadaan sektor perikanan di Kabupaten Sikka sangat berarti bagi masyarakat dan daerahnya sendiri. Hal ini menjadikan sektor perikanan patut untuk dipertahankan dan dikembangkan keberadaannya, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka diperoleh dari berbagai sektor yang digolongkan menjadi 4 bagian yaitu : pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi daerah, pendapatan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah yang disahkan.

Secara umum data Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka selama 5 tahun terakhir (2010-2014) dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka Tahun 2010-2014

Tahun	Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sikka (Rp)		Persentase (%)
2010	24.729.402.421		10,67
2011	33.673.190.436		14,52
2012	44.856.240.310		19,35
2013	50.257.084.172		21,67
2014	78.356.674.459		33,79
Total	231.872.591.798		100

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 11 diketahui bahwa selama 5 tahun terakhir terjadi peningkatan Pendapatan Asli Daerah, hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi daerah, pendapatan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang pisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah yang disahkan. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sikka ini diperoleh dari perhitungan jumlah Pendapatan Pajak Daerah, Pendapatan Retribusi Daerah, pendapatan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang pisahkan serta lain-lain pendapatan asli yang di sahkan . Data Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sikka dapat dilihat pada Lampiran 7.

Secara umum kontribusi sektor perikanan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Sikka selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Nilai Kontribusi Sektor Perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka

Tahun	PAD Sektor Perikanan (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi sektor perikanan terhadap PAD (%)
2010	730.535.000	24.729.402.421	2.95
2011	730.535.000	33.673.190.436	2.17
2012	849.365.000	44.856.240.310	1.69
2013	1.030.340.000	50.257.084.172	2.05
2014	1.534.340.000	78.356.674.459	1.96
Total	4.875.115.000	231.872.591.798	11.02

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui besar pendapatan sektor perikanan dan presentase nilai kontribusi perikanan terhadap PAD di Kabupaten Sikka selama 5 tahun terakhir. Besarnya persentase kontribusi yang diberikan sektor perikanan terhadap PAD Kabupaten Sikka dilihat dari perbandingan antara PAD sektor perikanan dan PAD Kabupaten Sikka, sehingga hasilnya terjadi penurunan dan peningkatan (fluktuasi), hal ini disebabkan oleh meningkatnya PAD sektor perikanan yang relatif kecil setiap tahunnya, peningkatan ini berupa: penambahan sewa lahan PPI yaitu sewa *cold storage*, sewa kendaraan *cool box*, sewa bengkel nelayan, pabrik es PPI Alok dan Paga, penambahan parkir lokasi PPI yaitu roda dua dan roda empat pada tahun 2012, penambahan retribusi jasa usaha pelayanan pelabuhan kapal perikanan berupa kapal 10-20 GT dan kapal 21-30 GT pada tahun 2013, penambahan penambahan pabrik es di desa Nangahale, dan penambahan kapal 1-10 GT serta kapal diatas 30-GT. Data realisasi PAD sektor perikanan dapat dilihat pada Lampiran 8. Sedangkan untuk PAD keseluruhan sektor mengalami peningkatan yang relatif besar dilihat dari perhitungan jumlah PAD yang berasal dari sumber-sumbernya, data dapat dilihat pada Lampiran 7. Total kontribusi selama 5 tahun terakhir yang diberikan sektor

perikanan terhadap PAD Kabupaten Sikka sebesar 11.02 % dengan total nilai PAD sektor perikanan selama 5 tahun (2010-2014) sebesar Rp. 4.875.115.000,- dan PAD Kabupaten Sikka sebesar Rp. 231.872.591.798,- Nilai kontribusi ini tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain yang juga memberikan sumbangan untuk PAD di Kabupaten Sikka seperti terlihat pada tabel 13 serta Lampiran 3 dan 4.

Tabel 13. Nilai Kontribusi sektor-sektor terhadap PAD tahun 2010-2014

No.	Sektor Penyumbang PAD	Nilai (%)
1.	Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga	0.03
2.	Dinas Kesehatan	36.78
3.	Dinas PU , Pertambangan dan Energi	3.48
4.	Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika	8
5.	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	3.33
6.	Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	0.03
7.	Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah	0.03
8.	Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan	1.63
9.	Dinas Kelautan dan Perikanan	11.02

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Sikka termasuk dalam pendapatan retribusi daerah yang bersumber dari :

1. Retribusi Jasa Usaha (Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah)

Retribusi Jasa Usaha (Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah) terdiri dari sewa gedung/ruangan/aula dan asrama, sewa laboratorium (pemeriksaan mutu hasil perikanan), sewa lahan PPI, sewa pabrik es, sewa kendaraan cool box dan sewa bengkel nelayan.

2. Retribusi Pelayanan Kepelabuhan

Retribusi pelayanan kepelabuhan terdiri dari retribusi jasa usaha pelayanan pelabuhan kapal perikanan.

3. Retribusi tempat khusus parkir lokasi PPI

Retribusi tempat khusus parkir lokasi PPI terdiri dari roda dua dan roda empat.

4. Retribusi Perizinan Tertentu dan Penerimaan Administrasi

Retribusi Perizinan Tertentu dan Penerimaan Administrasi terdiri dari surat keputusan pemeriksaan kapal perikanan, surat keterangan asal barang, surat keterangan pemanfaatan lahan budidaya, analisa usaha perikanan, surat keterangan proses ijin perikanan. Data dapat dilihat pada Tabel 14 dan Lampiran 8.

Tabel 14. Nilai Pendapatan Retribusi Daerah Sektor Perikanan

Tahun	Retribusi Daerah			
	Retribusi jasa usaha (Rp)	Retribusi pelayanan kepelabuhan (Rp)	Retribusi parkir PPI (Rp)	Retribusi perizinan dan penerimaan administrasi (Rp)
2010	724.090.000,-	3.600.000,-	-	2.845.000,-
2011	724.090.000,-	3.600.000,-	-	2.845.000,-
2012	820.595.000,-	2.250.000,-	26.520.000	-
2013	993.120.000,-	10.700.000,-	26.520.000	-
2014	1.495.120.000,-	17.500.000,-	21.720.000	-
Total	4.757.015.000	37.650.000	74.760.000	5.690.000

Sumber : Data sekunder, diolah,2016

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa kontribusi terbesar yang diberikan oleh sektor perikanan yang berasal dari pendapatan retribusi daerah adalah retribusi jasa usaha dengan nilai sebesar Rp. 4.757.015.000,- dan kontribusi terkecil diberikan oleh sektor perikanan yang berasal dari pendapatan retribusi daerah adalah retribusi perizinan dan penerimaan administrasi dengan nilai sebesar Rp. 5.690.000,-

5.3 Strategi Pengembangan Sektor Perikanan

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang perlu untuk dikembangkan karena memiliki potensi yang sangat besar. Untuk dapat mengetahui seberapa penting dan bagaimana perkembangan serta kebijakan yang sesuai pada sektor perikanan yang ada di Kabupaten Sikka, perlu dilakukan analisis strategi pengembangan dengan metode SWOT yaitu dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang pada masing-masing sub sektor perikanan di Kabupaten Sikka.

Tahap pertama yang dilakukan untuk melakukan analisis SWOT adalah mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan adalah data internal berupa kekuatan-kelemahan sektor perikanan tangkap dan budidaya serta data eksternal berupa ancaman-peluang sektor perikanan tangkap dan budidaya. Variabel-variabel ini kemudian disusun dalam matriks IFAS dan EFAS. Data-data tersebut diperoleh dari dokumen-dokumen Dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Sikka serta hasil wawancara dengan kepala bagian Dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Sikka.

Menurut Rangkuti (2005), Kriteria pembobotan dan rating yang diberikan dalam analisis SWOT ini adalah:

Kriteria pembobotan:

0,20 : sangat penting

0,15 : penting

0,10 : tidak penting

0,05 : sangat tidak penting

Kriteria rating:

4 : sangat baik

3 : baik

2 : tidak baik

1: sangat tidak baik

5.3.1 Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap

1. Identifikasi Kekuatan

a. Luas Wilayah Laut yang Cukup Besar

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Sikka terletak di Pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur seluas $\pm 7.553,24 \text{ km}^2$ memiliki luas lautan $\pm 5.821,33 \text{ km}^2$, di dalamnya terdapat 17 buah pulau dengan panjang garis pantai 444,50 km, sedangkan luas wilayah daratan hanya mencapai 22,93 % dari luas wilayah Kabupaten Sikka. Berdasarkan letak dan luas daratannya, maka sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka dapat digolongkan sebagai wilayah pesisir yaitu wilayah pesisir utara yang letaknya berhadapan dengan perairan Laut Flores dan wilayah pesisir selatan yang berhadapan dengan perairan Laut Sawu, memiliki potensi sumberdaya ikan yang sangat besar dan beragam. Peningkatan peran sektor kelautan dan perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, merupakan salah satu misi Dinas Kelautan dan Perikanan. Oleh karena itu faktor ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting keberadaannya dalam strategi pengembangan pada faktor internal penangkapan sehingga diberi bobot 0,15 dan rating 4 yang berarti sangat baik sebagai kekuatan dari sektor perikanan tangkap. Hal ini terbukti dari keadaan potensi perikanan di Kabupaten Sikka begitu besar dan menguntungkan.

b. Ketersediaan Sumberdaya Ikan

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, Secara makro Kabupaten memiliki potensi pengembangan usaha perikanan laut yang sangat besar. Tersebar di wilayah utara maupun selatan. Kabupaten Sikka kaya akan jenis-jenis ikan tuna, cakalang, kerapu, layang, tongkol, kembung, tenggiri dan jenis ikan lainnya dengan

potensi lestariannya sebesar 21.175 ton/tahun. Data jenis- jenis ikan data di lihat pada Lampiran 5.

Ketersediaan sumberdaya ikan yang melimpah di lautan menjadi faktor yang utama yang menjadikan sub sektor penangkapan di Kabupaten Sikka menjadi salah satu kegiatan yang perlu di pertahankan dan dikembangkan keberadaannya. Sebagian besar masyarakat yang berdomisili di sekitar pesisir memanfaatkan potensi yang ada untuk menopang kehidupan sehari-hari. Ketersediaan ikan yang melimpah dapat dikaji melalui penghimpunan data nilai dan jumlah produksi setiap tahunnya. Komoditas yang menjadi unggulan adalah tuna dan cakalang. Hasil produksi tuna dan cakalang dapat dilihat pada tabel 15 berikut :

Tabel 15. Produksi Cakalang dan Tuna 2010-2014

Tahun	Produksi Cakalang	Produksi Tuna
	(Ton)	(Ton)
2010	1.805	2.105
2011	2.400	2.905
2012	2.965	2.500
2013	2.966	2.510
2014	2.898	2.489

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang penting keberadaannya dalam stretegi pengembangan pada faktor internal penangkapan sehingga diberi bobot 0,15 dan rating 4 yang berarti keberadaannya termasuk dalam kategori penting dan berpengaruh sebagai faktor kekuatan. Hal ini terbukti dari ketersediaan sumberdaya ikan yang begitu melimpah di Kabupaten Sikka.

c. Adanya Lembaga Formal yang Mendukung

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka lembaga formal yang mendukung bidang perikanan di Kabupaten Sikka yakni Dinas Perikanan dan Kelautan serta dibangunnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 2 Perikanan) , dengan dibangunnya sekolah kejuruan ini maka dapat membantu meningkatkan sumberdaya manusia di bidang perikanan sehingga dapat membantu perkembangan sektor perikanan. Oleh karena itu faktor ini merupakan salah satu faktor yang penting keberadaannya dalam strategi pengembangan pada faktor internal penangkapan sehingga bobot 0,15 dan rating 4 yang berarti termasuk dalam kategori penting dengan adanya dukungan dan bantuan dari pemerintah dapat membantu masyarakat meningkatkan hasil tangkapan.

2. Identifikasi Kelemahan

a. Kualitas dan Kuantitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah serta masyarakat pada Bidang Perikanan Masih Kurang

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, salah satu penyebab belum optimalnya pembangunan di sektor kelautan dan perikanan adalah masih kurangnya kapasitas dan kapabilitas sumber daya aparatur yang mengelola sektor tersebut baik secara kualitas maupun kuantitas. Salah satu problem yang mengakibatkan rendahnya kualitas aparatur pada sektor ini adalah masih sering terjadi mutasi bagi aparatur yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan teknis perikanan. Rendahnya Sumberdaya Manusia juga ditunjukkan dari minimnya pengetahuan masyarakat tentang perkembangan teknologi, perkembangan alat tangkap dan mengolah ikan ke bentuk lain sehingga belum banyak masyarakat yang mengembangkan hasil tangkapan untuk dijadikan produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih. Hal tersebut yang menyebabkan

faktor ini termasuk dalam faktor kelemahan internal dengan mendapatkan bobot sebesar 0,15 dan rating sebesar 2 yang berarti faktor ini sangat mempengaruhi keadaan perikanan di Kabupaten Sikka.

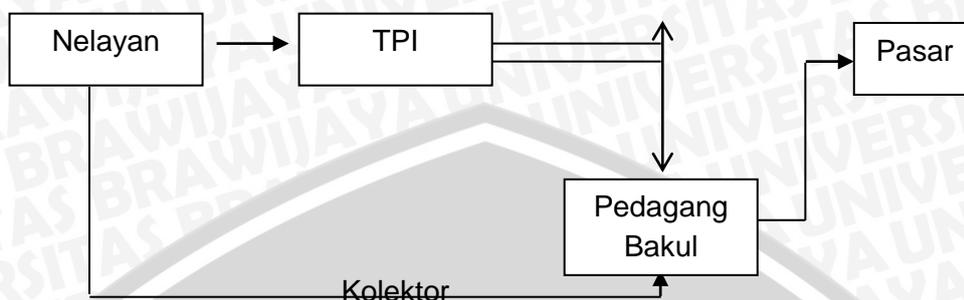
b. Karakteristik Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber salah satu kendala dalam proses pengembangan adalah karakteristik masyarakat yang berbeda-beda setiap daerah. Karakteristik masyarakat ini memiliki pengaruh dalam proses pendekatan dan pembinaan dalam upaya pengembangan sektor perikanan karena setiap daerah memiliki pola pikir dan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda dalam menerima perubahan. Hal tersebut yang menyebabkan faktor karakteristik masyarakat menjadi kendala dan masalah dalam proses pengembangan sehingga memperoleh bobot sebesar 0,15 dan rating sebesar 2 yang berarti faktor ini sangat mempengaruhi keadaan perikanan.

c. Jaringan Pemasaran

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, untuk kegiatan pemasaran hasil perikanan tangkap masih tergolong lemah karena masyarakat belum memiliki jaringan pemasaran sendiri untuk memasarkan hasil tangkapannya keluar daerah. Pemasaran hasil produksi secara umum meliputi kegiatan yang berhubungan dengan penjualan dan pendistribusian. Pangkalan pendaratan ikan menjadi tempat awal suatu kegiatan mata rantai perdagangan produksi perikanan laut baik segar maupun olahan. Pemasaran hasil produksi nelayan di PPI Alok melalui tempat pelelangan ikan dilakukan satu kali dalam sehari yaitu pada pukul 5.30 WIT sampai 09.00 pagi. Sistem pelelangan yang digunakan adalah sistem terbuka, dengan cara ikan yang didaratkan di PPI langsung di

masuk ke tempat pelelangan kemudian di jual kepada pedagang dan sebagian di jual ke pasar atau konsumen.



Gambar 4. Mekanisme Pemasaran Produksi Perikanan di PPI
Sumber : Data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka

Hal tersebut yang menyebabkan faktor jaringan pemasaran yang masih lemah termasuk dalam faktor kelemahan internal sehingga mendapatkan bobot sebesar 0,10 dan rating sebesar 2 yang berarti faktor inisangat mempengaruhi karena tidak ada jaringan bagi masyarakat untuk memasarkan produknya keluar daerah. Untuk memperlancar kegiatan pemasaran maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasaran yang mendukung kegiatan pemasaran di Kabupaten Sikka dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Fasilitas Penunjang

No	Jenis Fasilitas	Satuan	Keadaan
1.	Dermaga	1 Unit	Baik
2.	TPI	1 Bangunan	Baik
3.	Pabrik Es, kapasitas 10 Ton	1 Unit	Baik/operasional
4.	Tower Air Tawar	1 Unit	Baik
5.	Tangkai Air	10.000 ltr	Baik
6.	Listrik	80,5 KVA	Baik
7.	SPDN	1 unit	Baik/operasional
8.	Toilet Umum/WC	4 unit	Baik
9.	Pelataran Parkir	120 m	Baik
10.	Cold storage, kapasitas 40 Ton	1 unit	Baik/operasional/KSO
11.	Pagar	50 m	Baik
12.	Depo Pemasaran	2 Unit	Baik/operasional/KSO
13.	Bengkel Nelayan	1 Bangunan	Baik
14.	Pos Pengawasan Sumberdaya Perikanan	1 bangunan	Baik
15.	Kantor PPI Alok	1 bangunan	Baik
16.	Kedai Pesisir	1 Unit	Baik
17.	Pos Jaga	2 Bangunan	Baik

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

d. Kurangnya Penguasaan IPTEK

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka Perkembangan teknologi seharusnya membawa perubahan namun yang terjadi di Kabupaten Sikka tidak seperti yang diinginkan. Masyarakat nelayan di Kabupaten Sikka belum bisa memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk perikanan. Akibatnya, nilai jual hasil perikanan tidak dapat ditingkatkan dalam jumlah besar. Hal tersebut yang menyebabkan faktor kurangnya informasi tentang perkembangan teknologi termasuk dalam faktor kelemahan internal dengan mendapatkan bobot sebesar 0,15 dan rating sebesar 2 yang berarti faktor ini mempengaruhi strategi internal.

Setelah faktor-faktor strategis internal pada sub sektor penangkapan teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan kedalam tabel analisis faktor strategis internal (IFAS) dan perhitungan skor pada Tabel 17.

Tabel 17. Matriks Strategi IFAS pada Perikanan Tangkap

No.	Faktor strategi internal	Bobot (B)	Rating (R)	BxR
a. Kekuatan				
1.	Luas wilayah laut yang cukup besar	0,15	4	0,6
2.	Ketersediaan sumberdaya ikan yang melimpah	0,15	4	0,6
3.	Adanya lembaga formal yang mendukung	0,15	4	0,6
Jumlah		0,45	-	1,8
b. Kelemahan				
1.	Kualitas dan Kuantitas Sumberdaya Aparatur Pemerintah serta masyarakat pada Bidang Perikanan Masih Kurang	0,15	2	0,3
2.	Karakteristik masyarakat	0,15	1	0,2
3.	Jaringan Pemasaran	0,10	2	0,3
4.	Kurangnya Penguasaan IPTEK	0,15	2	0,3
Jumlah		0,55	-	1,1
Total		1		2,9

Sumber: Data primer dan sekunder diolah, 2016

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor strategi internal (IFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00 faktor kekuatan sebesar 1,8 dan faktor kelemahan sebesar 1,1 sehingga dalam pengembangan sub sektor penangkapan, faktor internal yaitu faktor kekuatan lebih mempengaruhi dibandingkan dengan faktor kelemahan.

2. Identifikasi Peluang

a. Adanya Peningkatan Jumlah Produksi Ikan Hasil Tangkapan Setiap Tahun

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan perikanan di Kabupaten Sikka, peningkatan jumlah produksi ikan hasil tangkapan setiap tahunnya memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Dengan peningkatan ini dapat memberikan peluang pengembangan usaha di bidang perikanan. Hal tersebut yang menyebabkan faktor Adanya Peningkatan Jumlah Produksi Ikan Hasil Tangkapan Setiap Tahun menjadi faktor peluang dengan mendapatkan bobot sebesar 0,15 dan rating sebesar 2 yang berarti faktor ini kuat dan cukup bagus dengan pesaingnya. Data produksi ikan dapat dilihat pada Lampiran 5.

b. Adanya Dukungan Pemerintah Setempat

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, dengan adanya dukungan dari pemerintah setempat maka dapat membantu proses pengembangan di bidang perikanan yang ada di Kabupaten Sikka. Dukungan pemerintah dalam pengembangan di bidang perikanan berupa penyediaan :

- Fasilitas Bengkel nelayan sebanyak 2 unit berlokasi di PPI Alok dan PPI Paga, bengkel/tempat perbaikan jarring di PPI Paga 1 (satu) unit, dan Pos Jaga sebanyak 2 unit berlokasi di PPI Alok dan

Paga;

- Tambatan Perahu di PPI Paga sebanyak 1 unit;
- Jaringan air bersih dan listrik untuk PPI Alok dan PPI Paga serta di Pabrik es Nangahale;
- Bantuan Armada Perikanan untuk nelayan berupa Kapal Motor Perikanan sebanyak 26 (dua puluh enam) unit ;
- Bantuan alat tangkap baik berupa gillnet maupun jenis alat tangkap lainnya, dan sarana bantu penangkapan berupa rumpon untuk nelayan sebanyak 95 (sembilan puluh lima) unit;
- Bantuan mesin kapal perikanan untuk nelayan sebanyak 110 (seratus sepuluh) unit;
- Bantuan Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) Perikanan Tangkap sebanyak 29 (dua puluh sembilan) kelompok pemanfaat dimana masing-masing kelompok menerima dana hibah sebesar Rp.100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- Pembinaan usaha dibidang perikanan tangkap dilakukan setiap bulan di 66 wilayah perikanan.

Faktor dukungan pemerintah mendapatkan bobot sebesar 0,20 dan rating yang diberikan sebesar 4 karena ini sangat penting pengaruhnya terhadap faktor eksternal sebagai peluang pengembangan sektor penangkapan.

c. Perluasan Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa sektor perikanan di Kabupaten Sikka memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Tersedianya lahan yang luas dapat dijadikan peluang untuk membuka lapangan kerja baru dan usaha-usaha di bidang perikanan. Dengan adanya peluang ini diharapkan dapat membantu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga untuk meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut yang menyebabkan faktor perluasan kesempatan kerja menjadi hal yang penting dan mendapatkan bobot sebesar 0,15 dan rating sebesar 4.

3. Identifikasi Ancaman

a. Masih Maraknya Kegiatan Penangkapan Ikan yang Tidak Ramah Lingkungan

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, kegiatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti pemboman, penggunaan potasium cyanide oleh nelayan dan penggunaan bahan aditif oleh pembudidaya rumput laut berdampak pada menurunnya produktivitas perairan, serta berdampak pada semakin jauhnya daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) oleh karena itu faktor ini menjadi ancaman yang besar bagi keadaan perikanan di Kabupaten Sikka sehingga mendapatkan nilai 0,20 dan rating 1.

b. Lemahnya Koordinasi antara Pemerintah dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber menyatakan bahwa masih terdapat kekurangan dalam koordinasi serta pengontrolan yang baik antara pemerintah dan masyarakat maka mampu menjadi ancaman bagi keberlangsungan perikanan tangkap Kabupaten Sikka. Hal tersebut tercermin dari masih banyaknya penangkapan ikan menggunakan bom, penggunaan potasium cyanide oleh nelayan, penggunaan bahan aditif oleh pembudidaya rumput laut dan kurangnya pengontrolan ke wilayah yang memiliki potensi perikanan dalam upaya untuk mengetahui serta mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu lemahnya koordinasi menjadi ancaman yang cukup serius pada faktor eksternal ini

dan mendapatkan bobot sebesar 0,15 dan rating sebesar 2 yang berarti ancamannya sangat berpengaruh terhadap penangkapan.

c. Musim Yang Tidak Menentu

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka menyatakan bahwa, Kabupaten Sikka beriklim tropis kering tipe C-D (Schmith-Ferguson) yang terdiri dari 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dengan iklim kering berlangsung antara bulan April/Mei sampai dengan bulan Oktober/November dan musim hujan dengan iklim basah yang berlangsung antara bulan Nopember/Desember sampai dengan bulan Maret/April. Curah hujan rata-rata 1.000-1.500 mm/tahun dan hari hujan antara 60-120 hari/tahun (4 bulan basah, 1 lembab dan 7 bulan kering).

Kecepatan angin pada musim panas 12-13 knots dan kelembapan udara relatif antara 69 %-85 % dengan rata-rata kelembaban sebesar 78%. Temperatur udara minimum antara 20,6 °C sampai dengan 24,0°C dan temperatur udara maksimum antara 27,40 °C-29,1 °C dengan rata-rata 28,4°C.

Kecepatan angin rata-rata 19 knots. Pada musim hujan kecepatan angin maksimum mencapai 20 knots. Pada musim kemarau angin bertiup dari arah timur-tenggara sedangkan pada musim hujan angin bertiup dari arah barat-barat laut. Pada musim hujan, tinggi gelombang laut Laut Sawu rata-rata lebih dari 3 meter. Sedangkan di Teluk Maumere relatif lebih tenang karena terlindung oleh gugus pulau-pulau kecil di utara Teluk Maumere. Keadaan iklim di Kabupaten Sikka dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Keadaan Iklim di Kabupaten Sikka

Parameter iklim	Musim kemarau	Musim hujan	Rata-rata / tahun
Bulan musim	7-8 bulan (april-nov)	4-5 bulan (Nov –April)	
Curah hujan			1000-1500 mm
Jumlah hari hujan			60-120 hari/ tahun
Suhu udara	29,7°C	27,2°C	27,7°C
Kecepatan angin	12-13 knots	17-20 knots	19 knots
Kelembapan			82%
Tekanan udara			1.011 milibar

Sumber : Data sekunder diolah, 2016

Musim yang tidak menentu dapat mempengaruhi hasil penangkapan. Musim mempengaruhi jumlah tangkapan yang dihasilkan oleh nelayan. Keadaan musim sangat berpengaruh terhadap proses operasi penangkapan ikan. Sering kali saat cuaca buruk nelayan tidak melaut untuk menangkap ikan, hal ini tentunya menyebabkan nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Dengan cuaca yang berubah-ubah tentunya menyulitkan nelayan yang akan melakukan operasi penangkapan ikan. Ketika cuaca buruk, gelombang tinggi dan angin kencang akan menghambat melaut apalagi dengan kapal perikanan yang dimiliki nelayan yang relatif berukuran kecil. Jadi cuaca buruk sangat berpengaruh serta mempersulit proses penangkapan ikan sehingga mendapatkan bobot sebesar 0,15 dan rating sebesar 1 karena musim sangat berpengaruh terhadap proses serta hasil penangkapan.

Setelah faktor –faktor strategi eksternal pada sektor penangkapan teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan dalam tabel analisis faktor strategis eksternal (EFAS).

Matriks EFAS dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Matriks strategi EFAS Perikanan Tangkap

No.	Faktor strategi eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	BxR
a. Peluang				
1.	Adanya Peningkatan Jumlah Produksi Ikan Hasil Tangkapan Setiap Tahun	0,20	4	0,8
2.	Adanya dukungan pemerintah setempat	0,15	3	0,45
3.	Perluasan kesempatan kerja	0,15	4	0,6
Jumlah		0,5	-	1,85
b. Ancaman				
1.	Masih Maraknya Kegiatan Penangkapan Ikan Yang Tidak Ramah Lingkungan	0,20	1	0,2
2.	Lemahnya Koordinasi Antara Pemerintah dan Masyarakat	0,15	2	0,3
3.	Musim Yang Tidak Menentu	0,15	2	0,3
Jumlah		0,5	-	0,8
Total		1		2,65

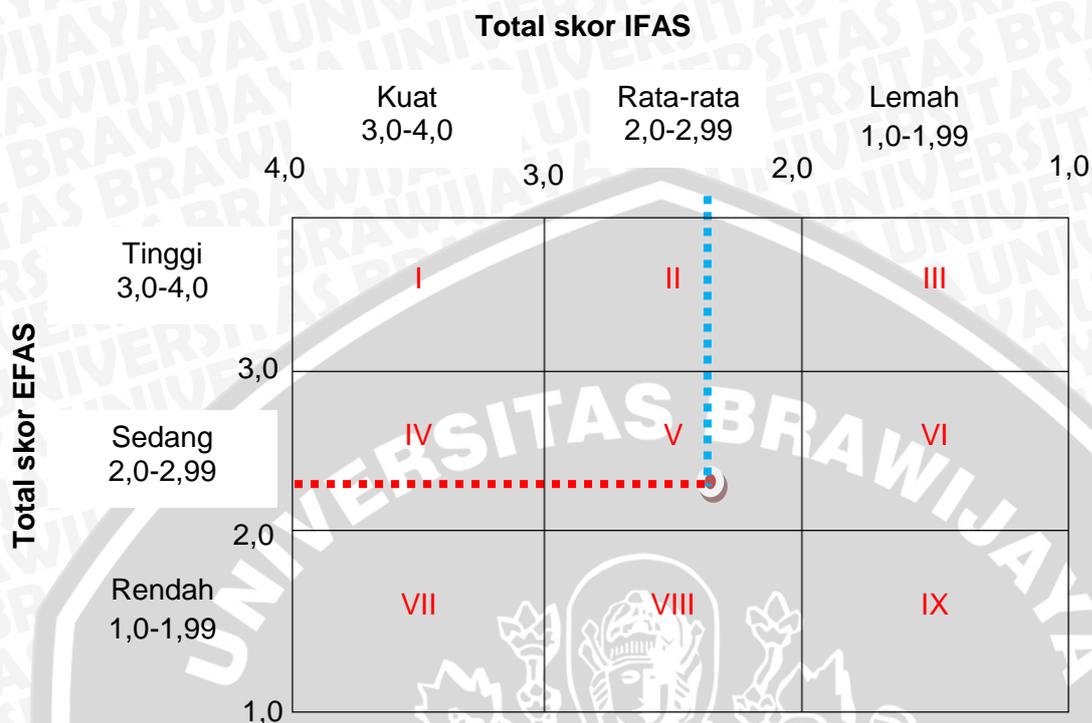
Sumber: Data Primer dan Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor strategi eksternal (EFAS) dapat diketahui bahwa jumlah total nilai bobot tidak melebihi 1,00 nilai total bobot sebesar 1. Faktor peluang sebesar 1,85 dan faktor ancaman sebesar 0,8 sehingga dalam pengembangan sub sektor pangkapan, faktor eksternal yaitu faktor peluang lebih mempengaruhi dibandingkan dengan faktor ancaman.

Setelah dilakukan analisis pada faktor IFAS dan EFAS langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis strategi pengembangan usaha dengan melihat faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan sektor penangkapan dengan melihat matriks I-E.

Total skor matriks IFAS dan EFAS digabungkan dalam Matriks I-E untuk menentukan posisi sub sektor penangkapan dalam menganalisis alternatif strategi. Matriks I-E dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Matriks I-E Sub Sektor Penangkapan



Berdasarkan skor matriks IFAS 2,9 pada sumbu vertikal dan skor matriks EFAS 2,65 pada sumbu horizontal diperoleh titik pertemuan pada sel atau kolom V Matriks I-E. Pada posisi tersebut strategi terbaik yang dapat diterapkan adalah mempertahankan dan memelihara (*hold* dan *maintain*) yaitu strategi pengembangan sektor perikanan sub sektor penangkapan.

Menurut David (2009), menyatakan bahwa Matriks I-E digunakan untuk menentukan posisi suatu strategi unit bisnis kedalam matriks yang terdiri dari sembilan sel. Matriks IE ini terdiri dari dua dimensi yaitu total skor matriks IFAS pada sumbu horizontal (x) dan total skor pada matriks EFAS pada sumbu vertikal (y). Pada sumbu x Matriks I-E total skor dari IFAS sebesar 1,0-1,99 menggambarkan bahwa posisi internal perusahaan lemah, skor 2,0-2,99 menggambarkan posisi internal perusahaan dalam keadaan rata-rata dan skor 3,0-4,0 menggambarkan posisi internal perusahaan yang kuat. Demikian pula pada sumbu y untuk total skor EFAS.



Matriks I-E memiliki 3 strategi utama dalam mengidentifikasi strategi perusahaan yaitu:

1. Strategi unit bisnis yang berada pada sel I, II atau IV menggambarkan strategi tumbuh dan membangun (*growth and build*). Strategi yang sesuai ketika berada di posisi ini adalah strategi intensif seperti penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Dapat pula menggunakan Strategi terintegrasi seperti integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal.
2. Strategi unit bisnis yang berada pada sel III, V, atau VII dapat dikelola dengan baik menggunakan strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*) seperti strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
3. Strategi unit bisnis pada sel VI, VIII atau IX dapat menggunakan strategi mengambil hasil dan melepaskan (*harvest and divestiture*), yaitu dengan memperkecil usaha atau mengurangi produksi.

Analisis SWOT dengan alternatif strategi pengembangannya dapat dilihat pada

Tabel 21.

Tabel 21. Matriks SWOT Pada Perikanan Tangkap

Faktor Internal	Kekuatan (S) 1. Luas wilayah laut yang cukup besar. 2. Ketersediaan sumberdaya ikan yang melimpah. 3. Adanya lembaga formal yang mendukung	Kelemahan (W) 1. Sumberdaya manusia 2. Karakteristik masyarakat 3. Jaringan pemasaran 4. Kurangnya informasi tentang perkembangan teknologi
Faktor Eksternal		
Peluang (O) 1. Adanya Peningkatan Jumlah Produksi Ikan Hasil Tangkapan Setiap Tahun 2. Adanya dukungan pemerintah setempat 3. Perluasan kesempatan kerja	Strategi SO 1. Mengoptimalkan hasil tangkapan ikan agar hasil tangkapan selalu meningkat. 2. Memanfaatkan sumberdaya ikan yang melimpah dengan cara diolah ke bentuk lain sehingga bernilai ekonomi tinggi serta mengoptimalkan pengembangan potensi lain yang ada untuk menambah nilai guna suatu wilayah sehingga bisa menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat. 3. Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah yang ada dengan menjalin kerjasama dengan daerah lain dalam rangka peningkatan hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan dan pengembangan daerah. 4. Memperluas kesempatan kerja dengan memanfaatkan hasil produksi ikan yang terus meningkat.	Strategi WO 1. Meningkatkan SDM sehingga bisa memanfaatkan potensi yang ada. 2. Meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir dengan cara memanfaatkan peluang pengembangan wilayah pesisir untuk menambah pemasukan. 3. Lebih meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan teknologi dengan cara memberikan informasi dan pelatihan sehingga masyarakat bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk lebih mengambangakan usaha di bidang perikanan. 4. Mengoptimalkan jaringan pemasaran dengan bantuan pemerintah sehingga bisa menjalin kerjasama yang baik dengan daerah lain.

Lanjutan Tabel 21

Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Masih Maraknya Kegiatan Penangkapan Ikan Yang Tidak Ramah Lingkungan 2. Lemahnya Koordinasi Antara Pemerintah dan Masyarakat 3. Musim Yang Tidak Menentu	1. Meminimalisir kegiatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan dengan memberikan sanksi. 2. Meningkatkan koordinasi dan perhatian yang lebih baik dari pemerintah kepada masyarakat. 3. Mengembangkan usaha lain agar dapat membantu masyarakat ketika musim tidak bersahabat dan tidak ada hasil tangkapan.	1. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang bahaya penggunaan bahan-bahan peledak untuk mencari ikan. 2. Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan bantuan dan bimbingan langsung dari pemerintah sehingga bisa membantu meningkatkan pendapatan dan perekonomian masyarakat. 3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perkembangan teknologi sehingga bisa mengatasi kendala-kendala yang terjadi seperti perubahan musim.

Sumber: Data primer dan sekunder diolah, 2016

Berdasarkan analisis data faktor internal dan eksternal pada sub sektor penangkapan di Kabupaten Sikka dihasilkan skor pada masing-masing faktor yaitu :

- Skor faktor kekuatan : 1,8
- Skor faktor kelemahan : 1,1
- Skor faktor peluang : 1,85
- Skor faktor ancaman : 0,8

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap skor yang telah didapatkan dengan diagram analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada sub sektor penangkapan.

Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan titik koordinatnya sebesar :

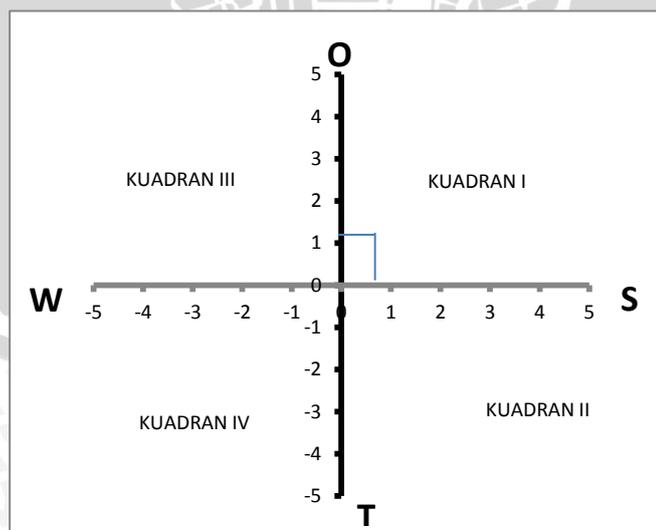
$$\begin{aligned}x &= 1,8 - 1,1 \\ &= 0,7\end{aligned}$$

Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya sebesar :

$$\begin{aligned}y &= 1,85 - 0,8 \\ &= 1,05\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan hasilnya yaitu 0,7 sedangkan nilai peluang dikurangi dengan nilai ancaman hasilnya 1,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor penangkapan memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman dan memiliki kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelemahan.

Nilai-nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai positif, sumbu horizontal (x) sebesar 0,7 dan sumbu vertikal (y) sebesar 1,05. Gambar diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram SWOT Sektor Penangkapan
Sumber: Data primer dan sekunder diolah, 2016

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil skoring yang dilakukan pada faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan hasil titik koordinat yang terletak pada kuadran I yang berarti pengembangan sektor perikanan khususnya sub sektor penangkapan di Kabupaten Sikka memiliki kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan hal ini disebabkan oleh sektor penangkapan mempunyai peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan daerah. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangannya adalah strategi SO (*Strength Opportunities*) yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Strategi yang dapat diterapkan adalah :

1. Mengoptimalkan hasil tangkapan ikan agar hasil tangkapan selalu meningkat.
2. Memanfaatkan sumberdaya ikan yang melimpah dengan cara diolah ke bentuk lain sehingga bernilai ekonomi tinggi serta mengoptimalkan pengembangan potensi lain yang ada untuk menambah nilai guna suatu wilayah sehingga bisa menambah pendapatan daerah dan masyarakat setempat.
3. Memanfaatkan peluang dukungan pemerintah yang ada dengan menjalin kerjasama dengan daerah lain dalam rangka peningkatan hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan dan pengembangan daerah.
4. Memperluas kesempatan kerja dengan memanfaatkan hasil produksi ikan yang terus meningkat.

5.3.2 Strategi Pengembangan Perikanan Budidaya

1. Identifikasi Kekuatan

a. Potensi lahan untuk budidaya

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, potensi lahan budidaya di Kabupaten Sikka diperkirakan mencapai 6000 ha dengan perincian potensi budidaya mutiara seluas 1.350 ha dan luas potensi budidaya rumput laut sebesar 4.650 ha, dengan adanya potensi ini maka diharapkan pengembangan di bidang budidaya bisa berkembang dengan baik dan bisa membantu dalam peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat. Selain itu kualitas air di Kabupaten Sikka cukup baik dan cocok untuk pengembangan perikanan budidaya dan pertanian. Pemerintah daerah sedang mengusahakan pengembangan budidaya air tawar dengan komoditas nila dan lele. Dengan adanya kondisi yang sesuai ini maka Oleh sebab itu salah satu kekuatan faktor internal kondisi lokasi yang sesuai untuk budidaya mendapatkan bobot sebesar 0,20 dan rating 4 karena sangat penting keberadaanya dan sangat mempengaruhi kedudukannya pada faktor internal.

b. Dukungan Pemerintah berupa Penyediaan Bibit

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (kepala bagian bidang budidaya) keterlibatan pemerintah yang baik akan berdampak positif terhadap produk dan produktivitas pengembangan perikanan budidaya. Oleh karena itu peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini. Di Kabupaten Sikka, perhatian pemerintah terhadap sektor perikanan budidaya terus membaik. Pada tahun 2014 pemerintah bersama masyarakat mulai mengembangkan perikanan budidaya dengan fokus kepada budidaya ikan lele dan ikan nila. Selama kurun waktu sejak dimulainya pengembangan budidaya tersebut, tercatat bahwa peran

pemerintah Kabupaten Sikka sangat baik dalam penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini terbukti dari pembangunan kolam untuk pembenihan serta penyediaan benih yang baik untuk kegiatan budidaya. Oleh karena itu faktor tersebut menjadi salah satu faktor kekuatan pada faktor internal yang memiliki bobot sebesar 0,15 terbukti dari pengadaan tambak dan penyediaan benih yang berkualitas serta rating pada faktor internal tersebut adalah sebesar 4.

2. Identifikasi Kelemahan

a. Pembudidaya memiliki modal yang terbatas

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka Modal yang terbatas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Sikka dalam hal ini pembudidaya karena masih kesulitan mengakses kredit karena tidak dapat memenuhi persyaratan perbankan. Untuk dapat membangun dan mengembangkan usaha perikanan budidaya, pembudidaya harus mendapatkan dana yang cukup besar. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh pembudidaya menjadi salah satu faktor kelemahan dengan nilai bobot 0,20 dan memiliki rating 3.

b. Keseragaman kesadaran masyarakat akan IPTEK

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan, menyatakan bahwa kesadaran masyarakat dalam penggunaan IPTEK masih kurang serta keinginan untuk mempelajari IPTEK masih rendah. Penerapan teknologi untuk memperlancar usaha budidaya belum diterapkan secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut maka bobot yang diberikan pada faktor ini adalah 0,15 dengan rating 2 yang artinya faktor ini penting keberadaanya dan mempengaruhi perkembangan sektor ini.

c. Kurangnya pembinaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pengembangan perikanan pada kolam dan tambak

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bidang budidaya menyatakan bahwa masih ada kekurangan dalam hal pembinaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pengembangan perikanan pada kolam dan tambak sehingga menyebabkan belum adanya perkembangan yang maksimal. Pemerintah baru menyediakan bibit untuk pembudidaya sebagai percobaan pengembangan dengan komoditas nila dan lele. Kesadaran masyarakat tentang pengembangan perikanan budidaya masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya pembinaan atau sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya pengembangan perikanan budidaya oleh pemerintah. Sebagian besar masyarakat belum bisa membaca peluang bisnis yang ditawarkan oleh pengembangan perikanan budidaya. Oleh karena itu faktor ini termasuk kelemahan dengan bobot sebesar 0,20 dengan rating yang dimiliki adalah sebesar 2 yang artinya cukup bagus terhadap pesaing.

d. Kurangnya Minat Konsumsi Masyarakat terhadap Ikan Air Tawar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bidang budidaya dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, minat masyarakat terhadap ikan air tawar masih terbilang rendah. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan menyatakan bahwa tingkat konsumsi ikan pada tahun 2014 adalah sebesar 34,00 kg/kapita/Thn namun ini merupakan data tingkat konsumsi ikan hasil tangkapan di laut, untuk data konsumsi ikan air tawar (budidaya) belum ada, karena sampai saat ini masih dalam usaha pengembangan. Hal tersebut menyebabkan bobot yang dimiliki adalah sebesar 0,05 dengan rating sebesar 3.

Setelah faktor-faktor strategis internal pada sub sektor budidaya teridentifikasi, selanjutnya dimasukan kedalam tabel analisis faktor strategis internal (IFAS) dan perhitungan skor pada Tabel 22.

Tabel 22. Matriks strategi IFAS Pada Perikanan Budidaya

No.	Faktor strategi internal	Bobot (B)	Rating (R)	BxR
a. Kekuatan				
1.	Kondisi lokasi yang sesuai untuk budidaya	0,20	4	0,8
2.	Dukungan Pemerintah berupa Penyediaan Bibit	0,15	4	0,6
Jumlah		0,35	-	1,4
b. Kelemahan				
1.	Pembudidaya memiliki modal yang terbatas	0,20	3	0,6
2.	Keseragaman kesadaran masyarakat akan IPTEK masih lemah	0,15	2	0,3
3.	Kurangnya pembinaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pengembangan perikanan pada kolam dan tambak	0,20	2	0,4
4.	Kurangnya minat konsumsi masyarakat terhadap ikan air tawar	0,05	3	0,15
Jumlah		0,6	-	1,45
Total		0,95		2,85

Sumber: Data primer dan sekunder diolah, 2016

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor strategi internal (IFAS) dapat diketahui bahwa faktor kekuatan sebesar 1,4 dan faktor kelemahan sebesar 1,45 sehingga dalam pengembangan sub sektor budidaya, faktor internal yaitu faktor kekuatan lebih kecil dibandingkan dengan faktor kelemahan.

3. Identifikasi Peluang

a. Pengembangan budidaya lele dan ikan nila

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bidang budidaya dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, saat ini di Kabupaten Sikka sedang

diupayakan pengembangan budidaya air tawar dengan komoditas nila dan lele. Peluang ini bisa menjadi kesempatan untuk meningkatkan pendapatan untuk daerah dan masyarakat. Oleh karena itu faktor tersebut memiliki bobot sebesar 0,20 dengan rating yang dimiliki adalah sebesar 3 yang berarti faktor ini memiliki peluang yang baik untuk di kembangkan.

b. Pengembangan Perikanan budidaya sebagai sebuah peluang bisnis

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bidang budidaya, pengembangan di bidang budidaya ini bisa dijadikan sebagai sebuah peluang untuk berbisnis. Sebagian masyarakat mulai membaca peluang bisnis yang ditawarkan dan mulai mencoba mengembangkan usaha di bidang pengembangan perikanan budidaya. Pengembangan perikanan budidaya sebagai sebuah peluang bisnis menjadi peluang yang penting memiliki bobot sebesar 0,20 dengan perolehan rating sebesar 3 yang berarti memiliki peluang yang baik untuk faktor ini.

c. Potensi Budidaya Ikan, Rumput Laut dan Mutiara

Berdasarkan data dari dinas Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Sikka merupakan salah satu kabupaten di wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki potensi di bidang perikanan. Hal tersebut didukung oleh luas wilayah perairan Kabupaten Sikka yang hampir mencapai 5.821,55 km². Potensi budidaya ini terbagi atas budidaya ikan, budidaya rumput laut dan mutiara. Jika sumber daya alam yang ada tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat akan membawa kemajuan yang pesat di bidang perikanan budidaya di kabupaten Sikka. Untuk kedepannya diharapkan pemerintah untuk lebih mengembangkan potensi yang ada. Oleh karena itu peluang ini mendapat bobot sebesar 0,20 dengan rating sebesar 4 yang artinya faktor ini sangat penting pengaruhnya dalam faktor peluang pengembangan potensi perikanan.

4. Identifikasi Ancaman

a. Tidak Ada Konsumen Tetap di Kabupaten Sikka

Pelanggan atau konsumen tetap merupakan bagian penting dalam menjalankan sebuah usaha. Pelanggan adalah kunci yang membuat sebuah usaha tetap berjalan dan memberikan keuntungan. Karenanya pelanggan sangat dibutuhkan untuk kelancaran usaha dalam hal ini perikanan budidaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bidang budidaya Kabupaten Sikka, para pembudidaya di Kabupaten Sikka mengalami kesulitan dalam menjaring konsumen tetap. Hal ini disebabkan oleh pola pikir masyarakat yang beranggapan bahwa ikan air laut sebagai satu-satunya pangan yang sehat untuk dikonsumsi. Kurangnya informasi dan sosialisasi menyebabkan masyarakat tidak mau mengonsumsi ikan hasil budidaya. Oleh karena itu ancaman ini mendapatkan bobot sebesar 0,10 dengan rating 1 yang berarti faktor ini memiliki peran yang penting dan memiliki ancaman yang sangat besar.

b. Kenaikan Harga

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian bidang budidaya, salah satu hal yang menjadi kendala dalam pengembangan sektor perikanan adalah budidaya adalah kenaikan harga. Kenaikan harga dalam perekonomian mengakibatkan kenaikan pada seluruh harga barang, termasuk sarana produksi perikanan, misalnya benih, pakan, dan induk. Sarana produksi ini merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha pengembangan budidaya. Oleh karena itu ancaman ini mendapatkan bobot sebesar 0,10 dengan rating 2.

c. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Usaha Perikanan Yang Baik dan Ramah Lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Usaha di bidang perikanan membutuhkan ketrampilan dan pengetahuan yang baik sehingga dapat menghasilkan produk yang baik pula. Masyarakat Kabupaten Sikka belum memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana membangun usaha yang baik dan ramah lingkungan sehingga prakteknya mereka masih menggunakan pupuk dalam proses budidaya rumput laut dimana hal tersebut menyebabkan masalah bagi pembudidaya sendiri. Kurangnya pengetahuan ini menjadi faktor ancaman bagi pengembangan potensi perikanan di bidang budidaya sehingga mendapatkan bobot sebesar 0,20 dan rating sebesar 2.

Setelah faktor-faktor strategis eksternal pada sub sektor budidaya teridentifikasi, selanjutnya dimasukkan kedalam tabel analisis faktor strategis eksternal (EFAS) dan perhitungan skor pada Tabel 23.

Tabel 23. Matriks strategi EFAS Pada Perikanan Budidaya

No.	Faktor strategi eksternal	Bobot (B)	Rating (R)	BxR
a. Peluang				
1.	Pengembangan budidaya ikan lele dan ikan nila	0,20	3	0,6
2.	Pengembangan Perikanan budidaya sebagai sebuah peluang bisnis	0,20	3	0,6
3.	Potensi budidaya ikan, rumput laut dan mutiara rumput laut	0,20	4	0,8
Jumlah		0,6	-	2
b. Ancaman				
1.	Tidak ada konsumen tetap di Kabupaten Sikka	0,10	1	0,15
2.	Kenaikan Harga	0,10	2	0,2
3.	Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Usaha Perikanan Yang Baik dan Ramah Lingkungan.	0,20	2	0,4
Jumlah		0,4	-	0,75
Total		1		2,75

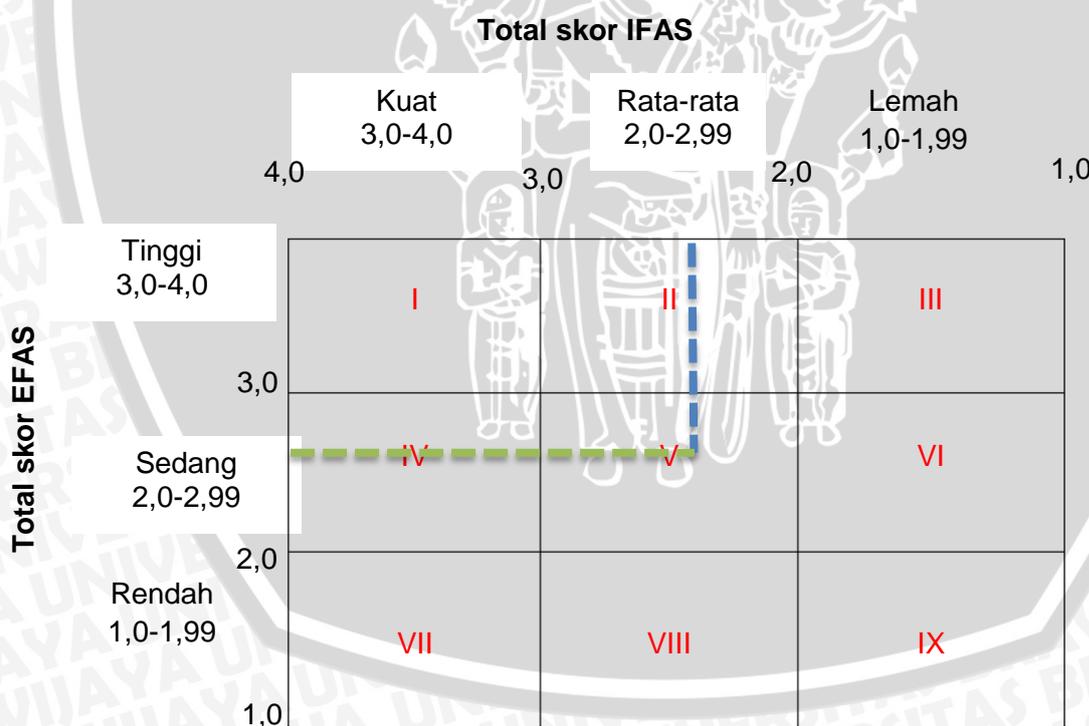
Sumber: Data primer dan sekunder diolah, 2016

Berdasarkan matriks hasil analisis faktor strategi eksternal (EFAS) dapat diketahui bahwa faktor peluang sebesar 2 dan faktor ancaman sebesar 0,75 sehingga dalam pengembangan sub sektor budidaya, faktor eksternal yaitu faktor peluang memiliki peluang lebih besar dibandingkan ancaman.

Setelah dilakukan analisis pada faktor IFAS dan EFAS langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis strategi pengembangan usaha dengan melihat faktor internal dan internal yang berpengaruh terhadap pengembangan sektor budidaya dengan melihat matriks I-E.

Total skor matriks IFAS dan EFAS digabungkan dalam Matriks I-E untuk menentukan posisi sub sektor budidaya dalam menganalisis alternatif strategi. Matriks I-E dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Matriks I-E Sub Sektor Budidaya



Berdasarkan skor matriks IFAS 2,85 pada sumbu vertikal dan skor matriks EFAS 2,75 pada sumbu horizontal diperoleh titik pertemuan pada sel atau kolom V Matriks I-E. Pada posisi tersebut strategi terbaik yang dapat diterapkan adalah

mempertahankan dan memelihara (*hold* dan *maintain*) yaitu strategi pengembangan sektor perikanan sub sektor budidaya.

Menurut David (2009), menyatakan bahwa Matriks I-E digunakan untuk menentukan posisi suatu strategi unit bisnis kedalam matriks yang terdiri dari sembilan sel. Matriks IE ini terdiri dari dua dimensi yaitu total skor matriks IFAS pada sumbu horizontal (x) dan total skor pada matriks EFAS pada sumbu vertikal (y). Pada sumbu x Matriks I-E total skor dari IFAS sebesar 1,0-1,99 menggambarkan bahwa posisi internal perusahaan lemah, skor 2,0-2,99 menggambarkan posisi internal perusahaan dalam keadaan rata-rata dan skor 3,0-4,0 menggambarkan posisi internal perusahaan yang kuat. Demikian pula pada sumbu y untuk total skor EFAS.

Matriks I-E memiliki 3 strategi utama dalam mengidentifikasi strategi perusahaan yaitu:

1. Strategi unit bisnis yang berada pada sel I, II atau IV menggambarkan strategi tumbuh dan membangun (*growth and build*). Strategi yang sesuai ketika berada di posisi ini adalah strategi intensif seperti penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk. Dapat pula menggunakan Strategi terintegrasi seperti integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal.
2. Strategi unit bisnis yang berada pada sel III, V, atau VII dapat dikelola dengan baik menggunakan strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*) seperti strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk.
3. Strategi unit bisnis pada sel VI, VIII atau IX dapat menggunakan strategi mengambil hasil dan melepaskan (*harvest and divestiture*), yaitu dengan memperkecil usaha atau mengurangi produksi.

Analisis SWOT dengan alternatif strategi pengembangannya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Matriks SWOT Pada Perikanan Budidaya

<p>Faktor Internal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lokasi yang sesuai untuk budidaya 2. Dukungan pemerintah berupa penyediaan bibit 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembudidaya memiliki modal yang terbatas 2. Keseragaman kesadaran masyarakat akan IPTEK masih lemah 3. Kurangnya pembinaan terhadap masyarakat untuk melaksanakan pengembangan perikanan pada kolam dan tambak 4. Kurangnya minat konsumsi masyarakat terhadap ikan air tawar
<p>Faktor Eksternal</p> <p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan budidaya ikan lele dan ikan nila 2. Pengembangan Perikanan budidaya sebagai sebuah peluang bisnis 3. Potensi budidaya ikan di laut dan rumput laut 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan lokasi budidaya yang begitu besar untuk kegiatan budidaya ikan lele dan ikan nila yang sedang dikembangkan. 2. Memanfaatkan pengembangan bidang perikanan budidaya dengan memebentuk kelompok-kelompok pembudidaya sebagai suatu peluang bisnis bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah. 3. Mengembangkan usaha budidaya rumput laut dan budidaya ikan di laut. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengembangan budidaya ikan agar dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan. 2. Meningkatkan pengembangan budidaya ikan dan rumput laut sehingga sebagai suatu peluang bisnis usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. 3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang IPTEK sehingga masyarakat bisa memanfaatkannyasebagai alat untuk melancarkan usahanya. 4. Meningkatkan informasi mengenai ikan air tawar sehingga masyarakat tahu tentang ikan air tawar sehingga

Lanjutan Tabel 25

<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada konsumen tetap di Kabupaten Sikka 2. Kenaikan harga 3. Rendahnya Pengetahuan Masyarakat Tentang Usaha Perikanan Yang Baik dan Ramah Lingkungan. 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan hasil produksi ikan air tawar sehingga lebih banyak masyarakat yang mengkonsumsi ikan air tawar. 2. Meningkatkan minat masyarakat terhadap ikan air tawar sehingga ada konsumen yang tetap di Kabupaten Sikka. 3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah agar meringankan harga pakan ikan sehingga bisa meringankan beban masyarakat. 	<p>peminatnya menjadi meningkat.</p> <p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan modal pembudidaya dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat sehingga pembudidaya bisa mengembangkan usaha budidaya. 2. Mengembangkan usaha budidaya melalui perkembangan IPTEK 3. Mengembangkan inovasi teknologi untuk meminimalisir adanya hambatan produksi karena cuaca dan meningkatkan penggunaan teknologi.
---	---	---

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan analisis data faktor internal dan eksternal pada sub sektor budidaya di Kabupaten Sikka dihasilkan skor pada masing-masing faktor yaitu :

- Skor faktor kekuatan : 1,4
- Skor faktor kelemahan : 1,45
- Skor faktor peluang : 2
- Skor faktor ancaman : 0,75

Selanjutnya dilakukan perhitungan terhadap skor yang telah didapatkan dengan diagram analisis SWOT untuk menentukan titik koordinat strategi pengembangan pada sub sektor budidaya.

Sumbu horizontal (x) sebagai faktor internal dan titik koordinatnya sebesar :

$$x = 1,4 - 1,45$$

$$= -0,05$$

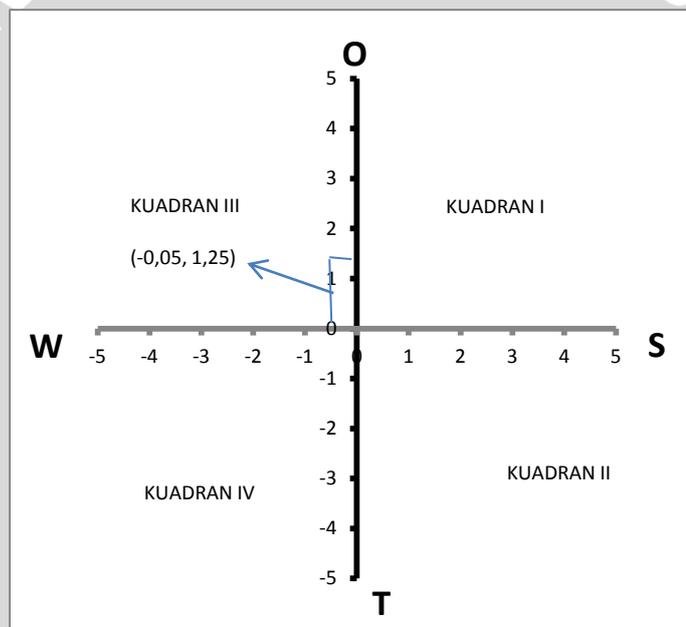
Sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal dan titik koordinatnya sebesar :

$$y = 2 - 0,75$$

= 1,25

Berdasarkan hasil perhitungan di atas nilai kekuatan dikurangi dengan nilai kelemahan hasilnya yaitu -0,05 dan hasil perhitungan nilai peluang dikurangi ancaman hasilnya sebesar 1,25. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor budidaya memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman dan memiliki kekuatan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelemahan yang ada.

Nilai- nilai koordinat pada diagram SWOT bernilai negatif, sumbu horizontal (x) sebesar -0,05 dan sumbu vertikal (y) sebesar 1,25. Gambar diagram analisis SWOT dapat diproyeksikan seperti Gambar 6.



Gambar 6. Diagram SWOT Sektor Budidaya

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil skoring yang dilakukan pada faktor-faktor internal dan eksternal didapatkan hasil titik koordinat yang terletak pada kuadran III yang berarti pengembangan sektor perikanan khususnya sub sektor budidaya di Kabupaten Sikka menghadapi kondisi peluang pengembangan sektor budidaya yang besar namun dilain pihak sektor ini menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal oleh karena itu

sektor budidaya perlu meminimalkan masalah-masalah internal yang ada agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangannya adalah strategi WO (*Weaknes Opportunities*) yang berarti mendukung strategi *Turn Around* misalnya dinas perlu melakukan peninjauan kembali tentang sektor budidaya dan mulai mengembangkan lagi peluang potensi di bidang budidaya.

Strategi WO yang diterapkan adalah :

1. Meningkatkan pengembangan budidaya ikan agar dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan.
2. Meningkatkan pengembangan budidaya ikan dan rumput laut sehingga sebagai suatu peluang bisnis usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang IPTEK sehingga masyarakat bisa memanfaatkannya sebagai alat untuk melancarkan usahanya.
4. Meningkatkan informasi mengenai ikan air tawar sehingga masyarakat tahu tentang ikan air tawar sehingga peminatnya menjadi meningkat.

5.3.3 Implementasi Strategi Pengembangan Sektor Perikanan di Kabupaten

Sikka

a. Implementasi Strategi pada Perikanan Tangkap

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal sektor penangkapan di Kabupaten Sikka, maka strategi yang pengembangan yang diambil yaitu strategi SO (*Strength Opportunities*). Strategi tersebut yaitu memanfaatkan kekuatan dan peluang potensi perikanan tangkap yang ada secara optimal untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada. Implementasi strategi yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli daerah (PAD) Kabupaten Sikka yaitu:

1. Mengoptimalkan hasil tangkapan dengan teknologi yang modern namun tetap ramah lingkungan.
2. Memanfaatkan posisi yang strategis untuk pengembangan sektor perikanan dan pengembangan pariwisata agar dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat.
3. Membangun komunikasi dan kerjasama antara pihak-pihak terkait pengembangan dan pembangunan wilayah Kabupaten Sikka dengan lembaga masyarakat.

b. Implementasi Strategi Pada Perikanan Budidaya

Berdasarkan kondisi internal dan eksternal sektor budidaya di Kabupaten Sikka, maka strategi yang pengembangan yang diambil yaitu strategi WO (*Weaknes Opportunities*). Strategi tersebut yaitu meminimalkan masalah internal yang ada dan memanfaatkan meluang yang ada dengan melakukan peninjauan kembali dapat digunakan dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli daerah (PAD) Kabupaten Sikka yaitu:

1. Meningkatkan pengembangan budidaya ikan agar dapat membantu masyarakat meningkatkan pendapatan.
2. Meningkatkan pengembangan budidaya ikan dan rumput laut sehingga sebagai suatu peluang bisnis usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang IPTEK sehingga masyarakat bisa memanfaatkannya sebagai alat untuk melancarkan usahanya.
4. Meningkatkan informasi mengenai ikan air tawar sehingga masyarakat tahu tentang ikan air tawar sehingga peminatnya menjadi meningkat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tentang kontribusi sektor perikanan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dan strategi pengembangannya (studi kasus di Kabuapten Sikka Nusa Tenggara Timur) dapat disimpulkan bahwa :

1. Kabupaten Sikka memiliki potensi perikanan yang begitu besar yang diperoleh dari 2 sub sektor yaitu : perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Hasil produksi perikanan tangkap dan budidaya mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Total produksi perikanan tangkap selama 5 tahun terakhir (2010-2014) adalah sebesar 59.198 ton dan nilai produksi sebesar Rp. 699.263.520,- sedangkan total produksi perikanan budidaya selama 5 tahun terakhir (2010-2014) adalah sebesar 4.282 ton dan nilai produksi sebesar Rp 15.788.000.
2. Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sikka adalah sebesar 11.02 % selama 5 tahun (2010- 2014). Nilai ini termasuk cukup tinggi dibandingkan dengan sektor lain yang juga menjadi penyumbang untuk PAD Kabupaten Sikka dengan total nilai PAD sektor perikanan selama 5 tahun (2010-2014) sebesar Rp. 4.875.115.000,- dan PAD Kabupaten Sikka sebesar Rp. 231.872.591.798,- Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Sikka termasuk dalam pendapatan retribusi daerah yang bersumber dari : 1. Retribusi Jasa Usaha (Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah). 2. Retribusi Pelayanan Kepelabuhan 3. Retribusi parkir khusus PPI 4. Retribusi Perizinan Tertentu dan Penerimaan Administrasi. Kontribusi terbesar yang diberikan oleh sektor perikanan yang berasal dari

pendapatan retribusi daerah adalah retribusi jasa usaha dengan nilai sebesar Rp. 4.757.015.000,- dan kontribusi terkecil diberikan oleh sektor perikanan yang berasal dari pendapatan retribusi daerah adalah retribusi perizinan dan penerimaan administrasi dengan nilai sebesar Rp.5.690.000,-.

3. Strategi Pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sikka terbagi dalam masing-masing sub sektor yaitu : 1). Sub sektor penangkapan terletak di kuadran I yang berarti pengembangan sektor perikanan khususnya sub sektor penangkapan di Kabupaten Sikka memiliki kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan hal ini disebabkan oleh sektor penangkapan mempunyai peluang dan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan daerah. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangannya adalah strategi SO (*Strength Opportunities*) yang berarti mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). 2). Sub sektor budidaya terletak pada kuadran III yang berarti pengembangan sektor perikanan khususnya sub sektor budidaya di Kabupaten Sikka menghadapi kondisi peluang pengembangan sektor budidaya yang besar namun dilain pihak sektor ini menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal oleh karena itu sektor budidaya perlu meminimalkan masalah-masalah internal yang ada agar dapat memanfaatkan dan mengembangkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangannya adalah strategi WO (*Weaknes Opportunities*) yang berarti mendukung strategi *Turn Around* misalnya dinas perlu melakukan peninjauan kembali tentang sektor budidaya dan mulai mengembangkan lagi peluang potensi di bidang budidaya.

6.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan perlu adanya saran sebagai acuan dalam perumusan kebijakan :

1. Bagi masyarakat/pelaku di bidang perikanan:
 - Mengoptimalkan pemanfaatan potensi-potensi pada sektor perikanan seperti usaha pengolahan produk ke bentuk lain misalnya: abon ikan, sosis ikan, nuget ikan, bakso ikan agar bisa bernilai lebih dan mengembangkan peluang yang ada untuk memaksimalkan pendapatan daerah dan pemasukan untuk rumah tangga.
 - Memperkuat koordinasi serta komunikasi yang baik antar pihak terkait baik pemerintah, lembaga asosiasi, industri serta para pelaku usaha agar terbentuk kerja sama yang baik dalam upaya pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Sikka.
2. Bagi pemerintah:
 - Membantu serta memfasilitasi masyarakat dalam upaya pengembangan usaha pada sektor perikanan.
 - Membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait pengembangan sektor perikanan.
 - Lebih memperhatikan dan mengembangkan potensi perikanan yang ada di Kabupaten Sikka agar dapat meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat.
 - Perlu adanya pengawasan pada masing-masing wilayah/kecamatan yang memiliki potensi perikanan di Kabupaten Sikka dalam upaya mengetahui masalah yang dihadapi dalam

pengembangan sektor perikanan hal ini bertujuan untuk pengoptimalan produksi dengan pemanfaatan potensi yang ada.

3. Bagi peneliti

Mampu menjadi perantara dalam membantu pemerintah untuk mengetahui kondisi perikanan ang ada di Kabupaten Sikka.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, A. D., Irwan N. dan Abdulah S. 2013. Pengembangan Sektor Kelautan Dan Perikanan Untuk Meningkatkan Pendapatan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Jurnal. UB (FIA): Malang.
- Barani, H. M. 2004. Pemikiran Percepatan Pembangunan Perikanan Tagkap Melalui Gerakan Nasional. [cited 2009 Mei 27]. Available at : (http://tumoutou.net/702_07134/husni_mb.pdf).
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan. Jakarta :PT pradnya paramita.
- Bungin, B. 2001. Metode Penelitian Sosial. Airlangga University Press. Surabaya.340 Hlm.
- Cahyaningrum, A. 2015. SKRIPSI. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sektor Perikanan Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kediri. UB (FPIK) : Malang.
- Dahuri, R. 2005. Potensi Ekonomi Kelautan. [cited 2009 Mei 27]. Available at :<http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Masalah-Klasik-Perikanan>
- David, F. R. 2009. Strategic Management, 12th edition, Palupi Wuriarti (Editor), 2009. Pearson aducation, Inc, Terjemahan oleh Dono Sunardi. 2009. Manajemen Strategi konsep, Edisi 12. Salemba empat, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, Flores: Nusa Tenggara Timur
- Ginting, R. 2011. Kondisi dan potensi pengembangan kepelabuhan perikanan dikabupaten subang. Institut Pertanian Bogor : Bogor .
- Gunawan, I. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Halim, A. 2004. Akuntansi Keuangan Daerah. Salemba Empat : Jakarta.
- Hanida A. A. 2014. SKRIPSI. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sektor Perikanan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jombang. UB (FPIK): Malang.
- Jogiyanto. 2005. Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif, Penerbit Andi Offset : Yogyakarta.
- Katili. Pengertian sumber daya alam. (online). (<https://repaldiabdulagi453.wordpress.com>, diakses 24 januari 2016)
- Leo, N. 2008. Perikanan, potensi besar di sikka. (online). (<https://www.dionbata.com>, diakses 24 januari 2016)

- Mudzakir, A. K. 2003. Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Sumberdaya Perikanan Jawa Tengah. Semarang : UNDIP.
- Noeng, Muhadjir.1996. Metodologi Penelitian Kualitatif , (Yogyakarta : Rakesarasin, h. 2. 2 Sugiyono, Statistik untuk Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.15.
- Ngamel , A. K. dan Susanty, A. R. Peranan sektor kelautan dan perikanan dalam pembangunan wilayah kota Tual, Provinsi Maluku. . Maluku : Politeknik perikanan negeri Tual.
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Rianse, U. 2009. metodologi penelitian sosial dan ekonomi (teori dan aplikasi). Bandung : Alfabeta.
- Riduansyah, M. 2003. Kontribusi Pajak Daerah dan Rehabilitasi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBD) Guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Kasus Pemerintah Daerah Kota Bogor) jurnal makara, sosial humaniora, vol. 7 (2) 49-56.
- Sukadi, F. 2002. Peningkatan Teknologi Budidaya Perikanan (The Improvement of fish culture teknologi). Jurnal iktiologi indonesia, vol. 2, No. 2 : 61-66.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Penimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah. Jakarta.
- Sarwono , J. 2012. Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif. Gramedia : Jakarta
- Satwika, A. 2014. Potensi dan kelautan perikanan. (Online), diakses pada <http://kmpifaperta.ugm.ac.id/> Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia.
- Sugiyono. 2010. Statistika untuk penelitian. Bandung : alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S.1996. pengantar teori makro ekonomi : edisi kedua, PT. Raja grafindo persada jakarta. (online):(<http://elasg.wordpress.com/2010/08>) pengertian pertumbuhan ekonomi. Diakses pada 31 januari 2016.
- Sumarsono,S. Pengertian sumber daya manusia. (online):(<https://humancapitaljournal.com>, diakses 24 januari 2016)

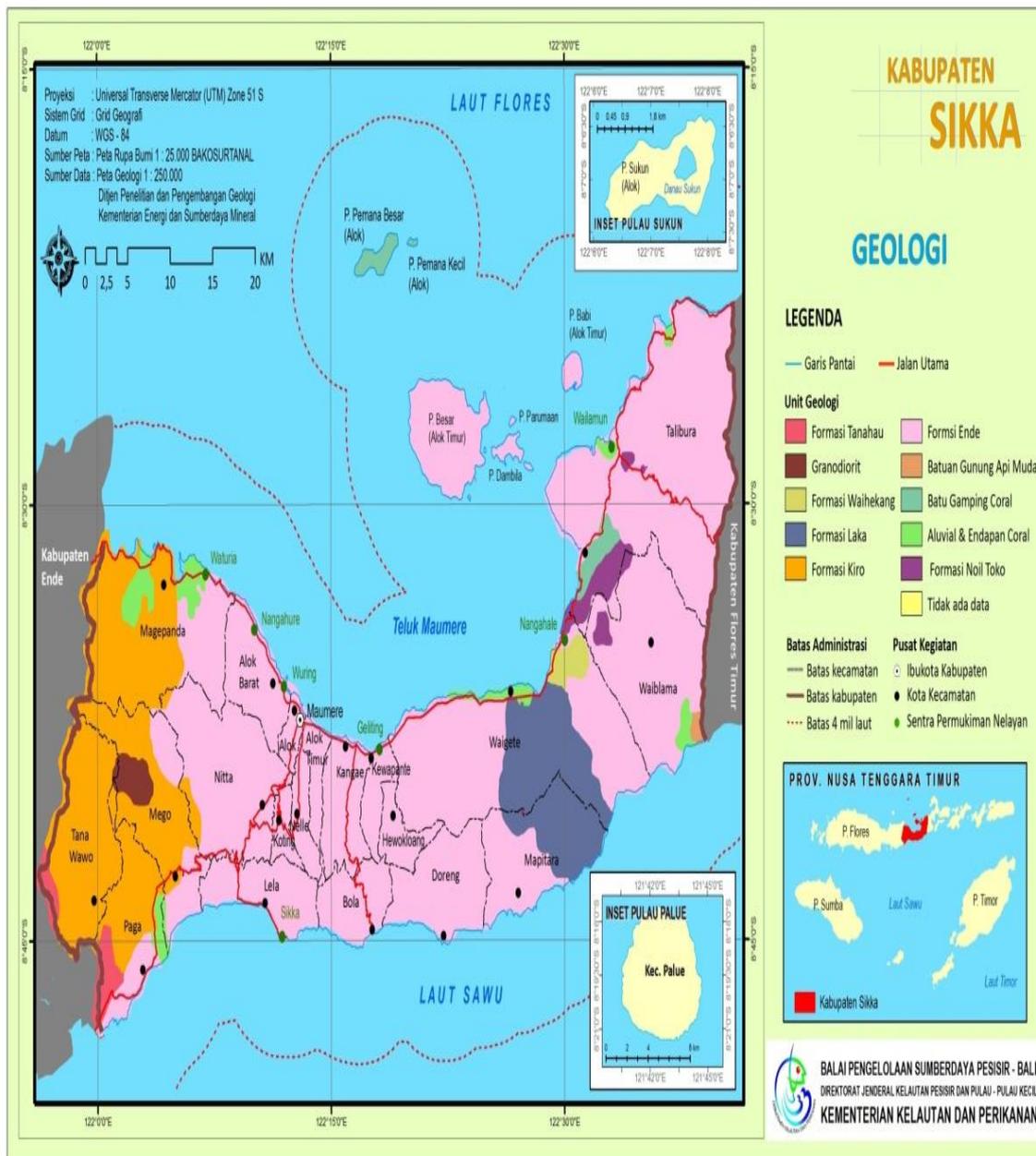
Suryanegara. Pengertian sumber daya alam. (online):(<https://repaldiabdulagi453.wordpress.com>, diakses 24 januari 2016)

Yusni, I. 2015. Menggali potensi sumberdaya laut indonesia pekan baru riau. Kampus bina widya panam.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Sikka



Sumber : Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016

Lampiran 2. Panduan Wawancara

Daftar pertanyaan kepada pihak Dinas Kelautan dan Perikanan

Nama :
 Jabatan :
 Umur :
 Jabatan :
 Pendidikan :

No.	Pertanyaan	Informasi
1.	Bagaimana sumberdaya perikanan yang ada di Kabupaten Sikka?	
2.	Bagaimana sektor perikanan yang ada di Kabupaten Sikka?	
3.	Berapa ton hasil dari perikanan tiap tahunnya	
4.	Berapa pendapatan dari sektor perikanan tiap tahunnya?	
5.	Berapa besar sumbangan dari sektor perikanan untuk PAD?	
6.	Bagaimana SDM di bidang perikanan yang ada di Kabupaten Sikka?	
7.	Bagaimana peran pemerintah dalam upaya mengembangkan sektor perikanan?	
8.	Faktor –faktor internal (kekuatan dan kelemahan) apa saja yang ada di bidang perikanan tangkap?	
9.	Faktor –faktor eksternal (ancaman dan peluang) apa saja yang ada di bidang perikanan tangkap?	
10.	Faktor –faktor internal (kekuatan dan kelemahan) apa saja yang ada di bidang perikanan budidaya?	

<p>11. Faktor –faktor eksternal (ancaman dan peluang) apa saja yang ada di bidang perikanan budidaya?</p>	
---	--



Lampiran 3. Nilai Kontribusi Sektor-sektor Penyumbang PAD

Dinas	PAD Tahun 2011	PAD Tahun 2012	PAD Tahun 2013	PAD Tahun 2014
Dinas pendidikan pemuda dan olahraga	10.750.000			
Dinas kesehatan	767.150.000	3.276.176.000	4.575.182.000	14.193.064.000
Dinas PU , pertambangan dan energi	296.190.500	451.347.500	451.347.500	567.447.500
Dinas perhubungan, komunikasi, dan informatika	759.124.000	751.889.000	1.255.316.500	1.246.376.500
Dinas kependudukan dan pencatatan sipil	402.005.000	500.000.000	320.005.000	320.005.000
Dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi	5.000.000	12.502.905		
dinas pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daera (DPPKAD)	10.176.653.192	19.969.203.005	654.240.980.386	41.623.036.089
Dinas pertanian, perkebunan dan peternakan	231.750.000	179.000.000	210.000.000	120.000.000
Dinas kelautan dan perikanan	730.575.000	849.365.000	1.030.000	1.534.340.000

Sumber : Kantor Dinas Pendapatan dan Aset Daerah Kabupaten Sikka, 2016

Lampiran 4. Perhitungan Nilai Kontribusi Sektor-sektor Penyumbang PAD

$$\text{Kontribusi } x = \frac{\text{jumlah pendapatan } x}{\text{jumlah pendapatan keseluruhan PAD}} \times 100 \%$$

1. Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olahraga

Tahun	PAD Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	10.750.000	33.673.190.436	0.03
2012	-	44.856.240.310	-
2013	-	50.257.084.172	-
2014	-	78.356.674.459	-
Total	10.750.000	231.872.591.798	0.03

2. Dinas Kesehatan

Tahun	PAD Dinas Kesehatan (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	767.150.000	33.673.190.436	2.27
2012	3.276.176.000	44.856.240.310	7.30
2013	4.575.182.000	50.257.084.172	9.10
2014	14.193.064.000	78.356.674.459	18.11
Total	2.281.572.000	231.872.591.798	36.78

3. Dinas PU , Pertambangan dan Energi

Tahun	PAD PU, Pertambangan dan Energi (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	296.190.500	33.673.190.436	0.87
2012	451.347.500	44.856.240.310	1.00
2013	451.347.500	50.257.084.172	0.89
2014	567.447.500	78.356.674.459	0.72
Total	1.766.333.000	231.872.591.798	3.48

4. Dinas Perhubungan, Komunikasi, Dan Informatika

Tahun	PAD Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	759.124.000	33.673.190.436	2.25
2012	751.889.000	44.856.240.310	1.67
2013	1.255.316.500	50.257.084.172	2.49
2014	1.246.376.500	78.356.674.459	1.59
Total	4.012.706.000	231.872.591.798	8

5. Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil

Tahun	PAD Kependudukan dan pencatatan sipil (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	402.005.000	33.673.190.436	1.19
2012	500.000.000	44.856.240.310	1.11
2013	320.005.000	50.257.084.172	0.63
2014	320.005.000	78.356.674.459	0.40
Total	1.542.015.000	231.872.591.798	3.33

6. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Tahun	PAD Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	5.000.000	33.673.190.436	0.01
2012	12.502.905	44.856.240.310	0.02
2013	-	50.257.084.172	-
2014	-	78.356.674.459	-
Total	1.542.015.000	231.872.591.798	0.03

7. Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah (DPPKAD)

Tahun	PAD Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	10.176.653.192	33.673.190.436	0.01
2012	19.969.203.005	44.856.240.310	0.02
2013	654.240.980.386	50.257.084.172	-
2014	41.623.036.089	78.356.674.459	-
Total	726.009.872.672	231.872.591.798	0.03

8. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan

Tahun	PAD Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi terhadap PAD (%)
2010	-	24.729.402.421	-
2011	231.750.000	33.673.190.436	0.68
2012	179.000.000	44.856.240.310	0.39
2013	210.000.000	50.257.084.172	0.41
2014	120.000.000	78.356.674.459	0.15
Total	740.750.000	231.872.591.798	1.63

Lampiran 5. Produksi dan Nilai produksi Perikanan 2010-2014

**PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI PERIKANAN LAUT
DIPERINCIKAN MENURUT JENIS IKAN DAN BUKAN IKAN
DI KAB.SIKKA TAHUN 2010**

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Ton)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	2	3	4	5
I	Ikan			
1	Peperek	50	5,000	250,000
2	biji Nangka	25	5,000	125,000
3	Ikan Merah	95	15,000	1,425,000
4	Ikan Kerapuh	55	15,000	825,000
5	Lencam	10	5,000	50,000
6	Kakap	52	15,000	780,000
7	Swangi	-	-	-
8	Ekor Kuning	16	5,000	80,000
9	Cucut	8	5,000	40,000
10	Pari	8	5,000	40,000
11	Bawal	9	10,000	90,000
12	Alu-alu	6	5,000	30,000
13	Layang	977	5,000	4,885,000
14	Selar	956	5,000	4,780,000
15	Kuwe	10	5,000	50,000
16	Tetengek	9	5,000	45,000
17	Daun Bambu	6	5,000	30,000
18	Sungir	15	5,000	75,000
19	Ikan Terbang	750	5,000	3,750,000
20	Belanak	31	5,000	155,000
21	Lamuru	150	5,000	750,000
22	Julung-julung	70	5,000	350,000
23	Teri	83	5,000	415,000
24	Japuh	13	5,000	65,000
25	Tembang	986	5,000	4,930,000
26	Parang-parang	28	5,000	140,000
27	Kembung	1,150	5,500	6,325,000
28	Tengiri	75	10,000	750,000
29	Layur	35	5,000	175,000
30	Tuna	2,105	15,000	31,575,000
31	Cakalang	1,805	10,000	18,050,000
32	Tongkol	1,700	10,000	17,000,000
33	Gerot-gerot	14	9,650	135,100
34	Ikan Lainnya	87	10,000	870,000

	J U M L A H I	11,389	235,150	99,035,100
II	Bukan Ikan			
1	Udang	0.38	50,000	19,000
2	Cumi-cumi	2.5	30,000	75,000
3	Gurita	2	25,000	50,000
4	Penyu	0.4	25,000	10,000
5	Teripang	-	-	-
6	Rumput Laut	325	9,000	2,925,000
	J U M L A H II	330	139,000	3,079,000
	J U M L A H I + II	11,719	374,150.0	102,114,100



**PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI PERIKANAN LAUT
DIPERINCIKAN MENURUT JENIS IKAN DAN BUKAN IKAN
DI KAB.SIKKA TAHUN 2011**

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Ton)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	2	3	4	5
I	Ikan			
1	Peperek	51	6,000	306,000
2	biji Nangka	26	6,000	156,000
3	Ikan Merah	95	15,000	1,425,000
4	Ikan Kerapuh	56	16,000	896,000
5	Lencam	11	6,000	66,000
6	Kakap	53	16,000	848,000
7	Swangi	3	6,000	18,000
8	Ekor Kuning	17	10,000	170,000
9	Cucut	9	6,000	54,000
10	Pari	9	6,000	54,000
11	Bawal	10	11,000	110,000
12	Alu-alu	7	10,000	70,000
13	Layang	1,280	10,000	12,800,000
14	Selar	1,256	10,000	12,560,000
15	Kuwe	11	6,000	66,000
16	Tetengek	10	6,000	60,000
17	Daun Bambu	7	5,000	35,000
18	Sungir	16	6,000	96,000
19	Ikan Terbang	750	10,000	7,500,000
20	Belanak	32	8,000	256,000
21	Lamuru	151	10,000	1,510,000
22	Julung-julung	71	10,000	710,000
23	Teri	85	10,000	850,000
24	Japuh	14	6,000	84,000
25	Tembang	586	10,000	5,860,000
26	Parang-parang	29	6,000	174,000
27	Kembung	52	10,000	520,000
28	Tengiri	76	11,000	836,000
29	Layur	36	6,000	216,000
30	Tuna	2,905	15,000	43,575,000
31	Cakalang	2,400	11,000	26,400,000
32	Tongkol	1,701	10,000	17,010,000
33	Gerot-gerot	15	9,000	135,000
34	Ikan Lainnya	93	10,000	930,000
	TOTAL	11,923		136,356,000

II	Bukan Ikan			
1	Lobster	1.5	120,000	180,000
2	Cumi	5	100,000	500,000
3	Gurita	1	10,000	10,000
4	Kepiting	0.1	10,000	1,000
5	Rumput Laut Basah	3,250	2,000	6,500,000
	TOTAL	3,258		7,191,000
	JUMLAH TOTAL	15,181		143,547,000



**PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI PERIKANAN LAUT
DIPERINCIKAN MENURUT JENIS IKAN DAN BUKAN IKAN
DI KAB.SIKKA TAHUN 2012**

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Ton)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	2	3	4	5
I	Ikan			
1	Peperek	45	6,000	270,000
2	biji Nangka	16	6,000	96,000
3	Ikan Merah	66	18,000	1,188,000
4	Ikan Kerapuh	87	18,000	1,566,000
5	Lencam	10	6,000	60,000
6	Kakap	50	18,000	900,000
7	Swangi	-	-	-
8	Ekor Kuning	126	12,000	1,512,000
9	Cucut	35	6,000	210,000
10	Pari	14	6,000	84,000
11	Bawal	26	10,000	260,000
12	Alu-alu	23	10,000	230,000
13	Layang	1,900	10,000	19,000,000
14	Selar	2,000	10,000	20,000,000
15	Kuwe	15	10,000	150,000
16	Tetengek	5	6,000	30,000
17	Daun Bambu	14	5,000	70,000
18	Sungir	6	6,000	36,000
19	Ikan Terbang	110	10,000	1,100,000
20	Belanak	20	6,000	120,000
21	Lamuru	150	10,000	1,500,000
22	Julung-julung	140	10,000	1,400,000
23	Teri	475	10,000	4,750,000
24	Japuh	10	6,000	60,000
25	Tembang	170	10,000	1,700,000
26	Parang-parang	20	10,000	200,000
27	Kembung	175	10,000	1,750,000
28	Tengiri	65	10,000	650,000
29	Layur	50	10,000	500,000
30	Tuna	2,500	20,000	50,000,000
31	Cakalang	2,965	12,000	35,580,000
32	Tongkol	400	12,000	4,800,000
33	Gerot-gerot	45	6,000	270,000
34	Ikan Lainnya	205	6,000	1,230,000
	JUMLAH I	11,938	235,150	151,272,000

II	Bukan Ikan			
1	Udang	0.50	50,000	25,000
2	Cumi-cumi	30	10,000	300,000
3	Gurita	50	10,000	500,000
4	Japing-japing	0.40	20,000	8,000
5	Teripang	1.0	20,000	20,000
6	Rumput Laut	305	9,000	2,745,000
	JUMLAH II	386.9		3,598,000
	JUMLAH (I+II)	12,324.9		154,870,000



**PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI PERIKANAN LAUT
DIPERINCIKAN MENURUT JENIS IKAN DAN BUKAN IKAN
DI KAB.SIKKA TAHUN 2013**

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Ton)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	2	3	4	5
I	Ikan			
1	Peperek	46	6,000	276,000
2	biji Nangka	16	6,000	96,000
3	Ikan Merah	68	18,000	1,224,000
4	Ikan Kerapuh	88	18,000	1,584,000
5	Lencam	10	6,000	60,000
6	Kakap	51	18,000	918,000
7	Swangi	-	-	-
8	Ekor Kuning	127	12,000	1,524,000
9	Cucut	33	6,000	198,000
10	Pari	12	6,000	72,000
11	Bawal	25	10,000	250,000
12	Alu-alu	22	10,000	220,000
13	Layang	1,910	10,000	19,100,000
14	Selar	2,100	10,000	21,000,000
15	Kuwe	14	10,000	140,000
16	Tetengek	6	6,000	36,000
17	Daun Bambu	13	5,000	65,000
18	Sungir	2	6,000	12,000
19	Ikan Terbang	105	10,000	1,050,000
20	Belanak	18	6,000	108,000
21	Lamuru	148	10,000	1,480,000
22	Julung-julung	138	10,000	1,380,000
23	Teri	435	10,000	4,350,000
24	Japuh	10	6,000	60,000
25	Tembang	165	10,000	1,650,000
26	Parang-parang	20	10,000	200,000
27	Kembung	160	10,000	1,600,000
28	Tengiri	66	10,000	660,000
29	Layur	48	10,000	480,000
30	Tuna	2,510	20,000	50,200,000
31	Cakalang	2,966	12,000	35,592,000
32	Tongkol	401	12,000	4,812,000
33	Gerot-gerot	43	6,000	258,000
34	Ikan Lainnya	170	6,000	1,020,000
	J U M L A H I	11,946		151,675,000

II	Bukan Ikan			
1	Udang	0.50	50,000	25,000
2	Cumi-cumi	30	10,000	300,000
3	Gurita	50	10,000	500,000
4	Japing-japing	0.40	20,000	8,000
5	Teripang	1	20,000	20,000
6	Rumput Laut	360	9,000	3,240,000
	J U M L A H II	442		4,093,000
	J U M L A H I + II	12,387.9		155,768,000

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI PERIKANAN LAUT
DIPERINCIKAN MENURUT JENIS IKAN DAN BUKAN IKAN
DI KAB.SIKKA TAHUN 2014**

No	Jenis Ikan	Jumlah Produksi (Ton)	Harga Satuan (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	2	3	4	5
I	Ikan			
1	Peperek	51.78	6,000	310,680
2	biji Nangka	27	6,000	162,000
3	Ikan Merah	125	20,000	2,500,000
4	Ikan Kerapuh	116	20,000	2,320,000
5	Lencam	19.74	6,000	118,440
6	Kakap	97.95	18,000	1,763,100
7	Swangi	-	-	-
8	Ekor Kuning	131	12,000	1,572,000
9	Cucut	32	7,500	240,000
10	Pari	11	7,500	82,500
11	Bawal	29	10,000	290,000
12	Alu-alu	33	10,000	330,000
13	Layang	1,893	12,000	22,716,000
14	Selar	1,989	12,000	23,868,000
15	Kuwe	26	10,000	260,000
16	Tetengek	11	6,000	66,000
17	Daun Bambu	22	6,000	132,000
18	Sungir	15	6,000	90,000
19	Ikan Terbang	110	10,000	1,100,000
20	Belanak	22	7,500	165,000
21	Lamuru	154	10,000	1,540,000
22	Julung-julung	156	10,000	1,560,000
23	Teri	421	10,000	4,210,000
24	Japuh	14	6,000	84,000
25	Tembang	161	10,000	1,610,000
26	Parang-parang	25	10,000	250,000
27	Kembung	174	10,000	1,740,000
28	Tengiri	49	10,000	490,000
29	Layur	51.77	10,000	517,700
30	Tuna	2,489	20,000	49,780,000
31	Cakalang	2,898	12,000	34,776,000
32	Tongkol	399	12,000	4,788,000
33	Gerot-gerot	51	6,000	306,000
34	Ikan Lainnya	198	6,000	1,188,000
	J U M L A H I	12,002		160,925,420

II	Bukan Ikan			
1	Udang	0.50	50,000	25,000
2	Cumi-cumi	2.00	10,000	20,000
3	Gurita	120	15,000	1,800,000
4	Japing-japing	1.00	20,000	20,000
5	Teripang	3.0	20,000	60,000
6	Rumput Laut	42	9,000	378,000
	J U M L A H II	168.5		2,303,000
	J U M L A H I + II	12,171		163,228,420

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 6. Alat tangkap dan armada perikanan di Kabupaten Sikka

No	Jenis Alat Tangkap	Unit
		2014
1	Pukat Pantai	60
2	Pukat Cincin /Purse seine	93
3	Jaring Insang Tetap	2.320
4	Jaring Insang Hanyut	1.975
5	Bagan	114
6	Longline	2
7	Rawai Dasar	216
8	Huhate / Pole and line	102
9	Pancing / Hand line	3.510
10	Bubu	562
11	Panah	779
12	Jala Tebar	40
Jumlah		9.753

NO	Armada Perikanan	Unit
1	Tanpa Perahu	1.812
2	Jukung	800
3	Perahu Papan Kecil	664
4	Perahu Papan Sedang	117
5	Perahu Papan Besar	2
6	Motor Tempel < 5 GT	912
7	Motor Tempel 5-10 GT	72
8	Motor Tempel 10-20 GT	9
9	Kapal Motor < 5 GT	345
10	Kapal Motor 5-10 GT	95
11	Kapal Motor 10-20 GT	3
12	Kapal Motor 20-30 GT	65
13	Kapal Motor 30-50 GT	1
Jumlah		4.897

Sumber : Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka, 2016

Lampiran 7. Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2010-2014

PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 2010

No	Uraian	Anggaran 2010	Realisasi	
			Realisasi 2010 Audited	%
1	2			
1	PENDAPATAN			
2	PENDAPATAN ASLI DAERAH			
3	Pendapatan Pajak Daerah	3.754.566.000,00	2.983.272.317,00	79,46
4	Pendapatan Retribusi Daerah	16.390.465.525,00	16.592.043.732,00	101,23
5	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	1.182.011.102,65	1.182.011.102,65	100,00
6	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah	7.475.127.143,35	3.972.075.269,93	53,14
7	Jumlah Pendapatan Asli Daerah	28.802.169.771,00	24.729.402.421,58	85,86
8	PENDAPATAN TRANSFER			
9	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan			
10	Dana Bagi Hasil Pajak	18.798.765.941,00	19.893.483.425,00	105,82
11	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak	241.448.692,00	169.927.281,00	70,38
12	Dana Alokasi Umum	318.206.009.000,00	318.206.004.000,00	100,00
13	Dana Alokasi Khusus	40.295.300.000,00	40.295.300.000,00	100,00
14	Jumlah Pendapatan Transfer - Dana Perimbangan	377.541.523.633,00	378.564.714.706,00	100,27
15	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya			
16	Dana Penyesuaian	423.081.000,00	423.081.000,00	100,00
	Dana Otonomi Khusus	0,00	0,00	0,00
17	Jumlah Pendapatan Transfer Pem. Pusat - Lainnya	423.081.000,00	423.081.000,00	100,00
18	Transfer Pemerintah Provinsi			
19	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	6.568.875.264,00	6.339.224.621,00	96,50
20	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya	0,00	0,00	0,00
21	Jumlah Transfer Pemerintah Provinsi	6.568.875.264,00	6.339.224.621,00	96,50
22	Total Pendapatan Transfer	384.533.479.897,00	385.327.020.327,00	100,21
23	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH			
24	Pendapatan Hibah	0,00	0,00	0,00
	Pendapatan Dana Darurat	0,00	0,00	0,00
	Bantuan Keuangan dari Provinsi	2.352.400.000,00	2.341.600.000,00	99,54
	Penerimaan Dana PDF Dan Desentralisasi Fiskal	62.055.959.132,00	27.925.181.609,00	45,00
	Dana Tunjangan Kependidikan	14.186.491.200,00	15.688.441.200,00	110,59
	Pendapatan Lainnya	78.594.850.332,00	45.955.222.809,00	58,47
25	Jumlah Lain-Lain Pendapatan Yang Sah	78.594.850.332,00	45.955.222.809,00	58,47
26	JUMLAH PENDAPATAN	491.930.500.000,00	456.011.645.557,58	92,70
	BELANJA			
	BELANJA OPERASI			
	Belanja Pegawai	270.062.010.854,00	274.035.332.372,55	101,47
	Belanja Barang	71.113.637.624,00	66.841.860.921,00	93,99
	Belanja Bunga	0,00	0,00	0,00
	Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00
	Belanja Hibah	1.629.500.000,00	1.626.850.000,00	99,84
	Bantuan Sosial	18.666.796.860,00	17.289.991.855,00	92,62
	Bantuan Keuangan	30.584.300.000,00	28.407.850.000,00	93,00
	Jumlah Belanja Operasi	392.056.245.338,00	388.201.885.148,55	99,02
	BELANJA MODAL			
	Belanja Tanah	1.561.826.036,00	1.533.021.800,00	98,16
	Belanja Peralatan dan Mesin	17.389.616.641,00	9.741.070.915,00	56,02
	Belanja Gedung dan Bangunan	36.317.817.747,00	11.059.137.688,00	30,45
	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	63.642.428.095,00	45.091.990.972,00	70,85
	Belanja Aset Tetap Lainnya	5.906.817.100,00	41.827.100,00	0,71
	Belanja Aset Lainnya	0,00	0,00	0,00
	Jumlah Belanja Modal	124.818.505.619,00	67.467.048.475,00	54,05
	BELANJA TAK TERDUGA			
	Belanja Tak Terduga	729.015.442,82	523.750.000,00	71,84
	Jumlah Belanja Tak Terduga	729.015.442,82	523.750.000,00	71,84
	JUMLAH BELANJA	517.603.766.399,82	456.192.683.623,55	88,14

Sumber : Kantor Dinas Pendapatan dan Aset Daerah Kabupaten Sikka, 2016



PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA (LRA)
TAHUN ANGGARAN 2011 DAN 2010

(dalam rupiah)

Kode	Uraian	Anggaran 2011		Realisasi 2011		%		Realisasi 2010	
		3	4	5	6				
1	PENDAPATAN	555.235.000.000,00	560.112.789.882,04	100,88	456.011.645.557,58				
1.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	30.708.603.692,00	33.673.190.436,04	109,65	24.729.402.421,58				
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	4.002.366.957,00	3.929.886.022,00	98,19	2.983.272.317,00				
1.1.2	Pendapatan Retribusi Daerah	20.389.422.372,00	23.784.767.297,00	116,65	16.592.043.732,00				
1.1.3	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	1.620.044.037,00	1.600.044.030,47	98,77	1.182.011.102,65				
1.1.4	Lain - Lain Pendapatan Asli Daerah Yang sah	4.696.770.326,00	4.358.493.086,57	92,80	3.972.075.269,93				
1.2	PENDAPATAN TRANSFER	477.840.840.228,00	479.754.043.366,00	100,40	385.327.020.327,00				
1.2.1	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERIMBANGAN	426.877.371.930,00	429.578.513.330,00	100,63	378.564.714.706,00				
1.2.1.1	Dana Bagi Hasil Pajak	17.021.571.238,00	19.618.570.844,00	115,26	19.893.483.425,00				
1.2.1.2	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	241.448.692,00	345.590.486,00	143,13	169.927.281,00				
1.2.1.3	Dana Alokasi Umum	362.209.652.000,00	362.209.652.000,00	100,00	318.206.004.000,00				
1.2.1.4	Dana Alokasi Khusus	47.404.700.000,00	47.404.700.000,00	100,00	40.295.300.000,00				
1.2.2	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA	44.282.111.000,00	44.282.111.000,00	100,00	423.081.000,00				





PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA (LRA)
TAHUN ANGGARAN 2012 DAN 2011

KODE	URAIAN	ANGGARAN	REALISASI THN 2012	%	REALISASI THN 2011
1	PENDAPATAN	596.530.000.000,00	596.642.660.753,33	100,02	560.112.789.882,04
1.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	46.345.937.868,00	44.856.240.310,33	96,79	33.673.190.436,04
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	5.313.015.950,00	5.737.158.005,00	107,98	3.929.886.022,00
1.1.2	Pendapatan Retribusi Daerah	28.217.146.443,00	27.714.509.721,00	98,22	23.784.767.297,00
1.1.3	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	1.819.866.796,00	1.819.866.796,49	100,00	1.600.044.030,47
1.1.4	Lain - Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	10.995.908.679,00	9.584.705.787,84	87,17	4.358.493.086,57
1.2	PENDAPATAN TRANSFER	514.700.929.132,00	516.303.287.443,00	100,31	479.754.043.366,00
1.2.1	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERIMBANGAN	505.837.710.992,00	507.777.641.620,00	100,38	429.578.513.330,00
1.2.1.1	Dana Bagi Hasil Pajak	17.166.355.448,00	18.815.387.975,00	109,61	19.618.570.844,00
1.2.1.2	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	273.479.544,00	564.377.645,00	206,37	345.590.486,00
1.2.1.3	Dana Alokasi Umum	440.354.186.000,00	440.354.186.000,00	100,00	362.209.652.000,00
1.2.1.4	Dana Alokasi Khusus	48.043.690.000,00	48.043.690.000,00	100,00	47.404.700.000,00
1.2.2	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA	-	-	-	44.282.111.000,00
1.2.2.1	Dana Otonomi Khusus	-	-	-	-
1.2.2.2	Dana Penyesuaian	-	-	-	44.282.111.000,00
1.2.3	TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI DAN PEMERINTAH DAERAH LAINNYA	8.863.218.140,00	8.525.645.823,00	96,19	5.893.419.036,00
1.2.3.1	Dana Bagi Hasil Pajak Dari Provinsi	8.863.218.140,00	8.525.645.823,00	96,19	5.893.419.036,00
1.2.3.2	Dana Bagi Hasil Pajak Dari Kabupaten / Kota	-	-	-	-
1.3	LAIN LAIN PENDAPATAN YANG SAH	35.483.133.000,00	35.483.133.000,00	100,00	46.685.556.080,00
1.3.1	Pendapatan Hibah	-	-	-	-
1.3.2	Pendapatan Dana Darurat	-	-	-	-
1.3.3	Pendapatan Lainnya	-	-	-	-
1.3.4	Dana Penguatan Desentralisasi Fiskal dan Percepatan Pembangunan Daerah (DPDF & PPD)	-	-	-	-
1.3.5	Bantuan Keuangan dari Provinsi dan pemerintahan daerah lainnya	-	-	-	-
1.3.6	Penerimaan Tunjangan Profesi Guru Pegawai Negeri Sipil Daerah (PNSD)	-	-	-	-
1.3.7	Penerimaan Dana Tambahan Penghasilan Guru PNSD	35.483.133.000,00	35.483.133.000,00	100,00	46.685.556.080,00
1.3.8	Penerimaan Dana Percepatan Pembangunan Infrastruktur Pendidikan (DPPIP)	-	-	-	-
1.3.9	Penerimaan Dana Penguatan Infrastruktur dan Prasarana Daerah (DPIPD)	-	-	-	-



PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA
 Untuk Tahun yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 2014 dan 2013

(dalam rupiah)

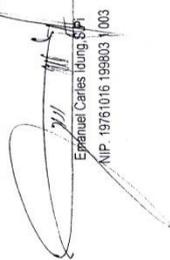
No.	Uraian	Anggaran	Realisasi		REALISASI 2013
			2014	%	
1	PENDAPATAN				
2	PENDAPATAN ASLI DAERAH				
3	Pendapatan Pajak Daerah	10.021.068.075,00	9.511.660.055,55	94,92	8.526.091.731,00
4	Pendapatan Retribusi Daerah	9.750.508.215,00	10.614.175.357,00	108,86	32.245.461.961,99
5	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	2.966.748.037,00	2.966.748.037,00	100,00	2.338.207.999,65
6	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	39.723.054.562,00	55.264.091.010,31	139,12	7.147.322.480,26
7	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s.d.6)	62.461.378.869,00	78.356.674.459,86	125,45	50.257.084.172,90
8	PENDAPATAN TRANSFER				
9	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA				
10	Dana Bagi Hasil Pajak	10.914.373.048,00	11.578.320.505,00	106,08	18.345.164.858,00
11	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	962.160.910,00	532.204.434,00	54,19	640.954.225,00
12	Dana Alokasi Umum	553.376.947.000,00	553.376.947.000,00	100,00	498.499.639.000,00
13	Dana Alokasi Khusus	69.605.960.000,00	69.605.960.000,00	100,00	47.801.588.000,00
14	Jumlah Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan (10 s.d. 13)	634.879.440.958,00	635.093.431.939,00	100,03	565.287.346.083,00
15	TRANSFER PEMERINTAH PUSAT LAINNYA				
16	Dana Penyesuaian	0,00	0,00		0,00
17	Jumlah Pendapatan Tranfer Pemerintah Pusat Lainnya (16)	0,00	0,00		0,00
18	TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI DAN				
19	Pendapatan Bagi Hasil Pajak dari Provinsi	15.654.534.153,00	16.462.737.544,00	105,16	6.982.241.562,00
20	Bantuan Keuangan dari Provinsi	0,00	0,00		0,00
21	Jumlah Pendapatan Transfer Pemerintah Provinsi Dan Pemda Lainnya (19 s.d. 20)	15.654.534.153,00	16.462.737.544,00	105,16	6.982.241.562,00
22	LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH				
23	Pendapatan Hibah	0,00	0,00		0,00
24	Pendapatan Dana Darurat	0,00	0,00		0,00
25	Pendapatan Lainnya	84.319.346.000,00	84.305.546.000,00	99,98	51.743.708.000,00
26	Jumlah Lain-lain Pendapatan yang Sah (23 s.d. 25)	84.319.346.000,00	84.305.546.000,00	99,98	51.743.708.000,00
27	Jumlah Pendapatan Transfer (14+17+21+26)	734.853.321.111,00	735.881.715.483,00	100,14	624.013.295.645,00
28	Jumlah Pendapatan (7+27)	797.314.700.000,00	814.218.389.942,86	102,12	674.270.379.817,90
29	BELANJA				
30	BELANJA OPERASI				
31	Belanja Pegawai	470.508.562.758,00	423.683.176.786,00	90,05	390.515.641.596,00
32	Belanja Barang	181.988.434.056,41	152.931.776.185,00	84,03	118.591.758.413,00
33	Belanja Hibah	6.507.715.000,00	5.344.215.000,00	82,12	11.507.898.967,00
34	Belanja Bantuan Sosial	8.767.500.000,00	8.423.600.000,00	96,08	781.500.000,00
35	Belanja Bantuan Keuangan	42.806.296.860,00	42.497.304.146,00	99,28	37.350.222.368,00
36	Jumlah Belanja Operasi (31 s.d. 35)	710.578.508.674,41	632.880.072.117,00	89,07	558.747.021.344,00
37	BELANJA MODAL				
38	Belanja Tanah	197.250.000,00	75.000.000,00	38,02	258.245.000,00
39	Belanja Peralatan dan Mesin	24.441.144.871,00	21.054.115.135,00	86,14	17.265.463.478,00
40	Belanja Bangunan dan Gedung	39.077.989.660,00	36.469.793.406,00	93,33	28.938.429.910,00
41	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	54.128.502.416,00	42.384.247.375,00	78,30	50.415.715.176,00
42	Belanja Aset Tetap Lainnya	6.860.711.258,00	3.233.945.448,00	47,14	1.326.837.980,00
43	Jumlah Belanja Modal (38 s.d. 42)	124.705.598.205,00	103.217.101.364,00	82,77	98.204.491.544,00

Lampiran 8. Rekapitulasi PAD Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sikka tahun 2010-2014

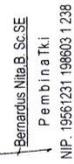
PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
 LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN PEMBANTU SKPD
 (SPJ PENERIMAAN)

Kode	Uraian	Sampai dengan Bulan Ini		Bulan Ini		Sampai dengan Bulan Ini				Sisa yg belum direalisasi		Pelampungan Anggaran
		Jumlah Anggaran	Penerimaan	Sisa	Pejabat	Jumlah Anggaran yg telah dibayar	Sisa yg belum dibayar	11	12	13	14	
02.001	1. PENDAPATAN ASLI DAERAH	730,535,000	356,413,000	-	300,650,000	300,650,000	657,063,000	-	-	80,182,000	-	-
	Retribusi Jasa Usaha	724,090,000	349,878,000	-	299,350,000	299,350,000	649,228,000	-	-	76,812,000	-	-
	Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah	11,690,000	11,178,000	-	850,000	850,000	12,028,000	-	-	1,612,000	-	-
	1. Sewa Gedung/Ruangan/Aula & Asrama	5,210,000	4,200,000	-	600,000	600,000	4,800,000	-	-	410,000	-	-
	a. Sewa Lahan PPI	1,460,000	450,000	-	600,000	600,000	1,050,000	-	-	410,000	-	-
	- Didalam Los TPI	3,750,000	3,750,000	-	-	-	3,750,000	-	-	-	-	-
	- Sewa SPDM/Kedai/Pesair	6,480,000	6,978,000	-	-	-	7,228,000	-	-	1,202,000	-	-
	b. Parkir Lokasi PPI	4,800,000	6,500,000	-	250,000	250,000	6,750,000	-	-	1,202,000	-	-
	- Parkir Kendaraan Roda Dua	1,680,000	478,000	-	-	-	478,000	-	-	-	-	-
	- Parkir Kendaraan Roda Empat	3,120,000	6,022,000	-	250,000	250,000	6,750,000	-	-	1,202,000	-	-
	2. Sewa Laboratorium (Pemeriksaan Mutu Hasil Perikanan)	33,600,000	23,000,000	-	4,000,000	4,000,000	27,000,000	-	-	6,000,000	-	-
	3. Pabrik Es	678,800,000	315,700,000	-	294,500,000	294,500,000	610,200,000	-	-	68,600,000	-	-
02.009	Retribusi Pelayanan Kepelabuhan	3,600,000	500,000	-	500,000	500,000	1,000,000	-	-	2,600,000	-	-
03	Ret. Perizinan Tertentu dan Peneriman Administrasi	2,845,000	6,035,000	-	800,000	800,000	6,835,000	-	-	770,000	-	-
03.045	Surat Keputusan Pemeriksaan Kapal Perikanan	600,000	600,000	-	-	-	600,000	-	-	-	-	-
03.046	Surat Keterangan Asal Barang	640,000	4,600,000	-	800,000	800,000	5,400,000	-	-	-	-	-
03.047	Surat Keterangan Pemanfaatan Lahan Budidaya	25,000	25,000	-	-	-	25,000	-	-	-	-	-
03.049	Analisa Usaha Perikanan	800,000	550,000	-	-	-	550,000	-	-	250,000	-	-
03.050	Surat Keterangan Proses Ijin Perikanan	780,000	280,000	-	-	-	280,000	-	-	500,000	-	-
	J U M L A H	730,535,000	356,413,000	-	300,650,000	300,650,000	657,063,000	-	-	80,182,000	-	4,760,000

Maumere, 31 Desember 2010
 Bendahara Penerimaan Pembantu,


 Epanuel Carles Iduing
 NIP. 197610161998031003

Mengetahui,
 Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan
 Kabupaten Sikka,


 Bemardus Nita B. Sc. ScE
 Pembina Tki
 NIP. 195612311986031238



PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN
JALAN LUTBANG KELLURAHAN KOTA UNENG TELP. (0382) 21216
MAUMERE

LAPORAN PERANGGULAN/ABAN BENDAHARA PENERIMAAN PEMBANTU SKPD
(SP7 PENERIMAAN)

Kode Rekening	Uraian	Jumlah Anggaran	Sampai dengan Bulan Lalu		Bulan Ini		Sisa yang belum di setor (12 - 11 : 10)	Sisa Anggaran yang belum teralih (13 + 3 : 10)
			Penerimaan	Penysetoran	Penerimaan	Penysetoran		
Bulan Desember 2011								
1	2	3	4	5	6-7	8	9	10
2 05 01 4 1 2 02 005	PENDAPATAN ASLI DAERAH	730.535.000	582.410.000	582.810.000	###	101.640.000	684.450.000	684.450.000
2 05 01 4 1 2 02 005	Retribusi Jasa Usaha							
2 05 01 4 1 2 02 005	Retribusi Pemakaian Kelayakan Daerah	724.090.000	575.670.000	575.670.000		100.070.000	675.740.000	675.740.000
2 05 01 4 1 2 02 005	1. Sewa Gudang/Ruangan/Aula dan Asrama	11.690.000	13.870.000	13.870.000		1.550.000	15.420.000	15.420.000
2 05 01 4 1 2 02 005	a. Sewa Lahan (SPP)	5.210.000	3.750.000	3.750.000			3.750.000	3.750.000
2 05 01 4 1 2 02 005	di dalam (SPP)	1.460.000						
2 05 01 4 1 2 02 005	b. Sewa SPDN/Kedai Pesisir	3.750.000	3.750.000	3.750.000			3.750.000	3.750.000
2 05 01 4 1 2 02 005	2. Parkir Lokasi PPI	6.480.000	10.120.000	10.120.000		1.550.000	11.670.000	11.670.000
2 05 01 4 1 2 02 005	- Parkir Kendaraan Roda Dua	4.800.000	9.500.000	9.500.000		1.300.000	10.800.000	10.800.000
2 05 01 4 1 2 02 005	- Parkir Kendaraan Roda Empat	1.680.000	620.000	620.000		250.000	870.000	870.000
2 05 01 4 1 2 02 005	3. Sewa Laboratorium (Pemeriksaan Mutu Hasil Perikanan)	33.600.000	25.400.000	25.400.000		8.200.000	33.600.000	33.600.000
2 05 01 4 1 2 02 005	3. Pabrik Es	678.800.000	536.400.000	536.400.000		90.320.000	678.720.000	678.720.000
2 05 01 4 1 2 02 009	Retribusi Pelayanan Kelembahan	3.600.000	400.000	400.000		300.000	700.000	700.000
2 05 01 4 1 2 03	Retribusi Pertijinan tertentu dan penerimaan biaya administrasi	2.845.000	6.740.000	6.740.000		1.270.000	8.010.000	8.010.000
2 05 01 4 1 2 03 045	- Surat Keputusan Pemeriksaan Kapal Perikanan	600.000	300.000	300.000		300.000	600.000	600.000
2 05 01 4 1 2 03 046	- Surat Keterangan Asal Barang	640.000	5.080.000	5.080.000		700.000	5.780.000	5.780.000
2 05 01 4 1 2 03 047	- Surat Keterangan Pemanfaatan Lahan Budidaya Perikanan	25.000						
2 05 01 4 1 2 03 048	- Awilisa Usaha Perikanan	800.000	750.000	750.000		100.000	850.000	850.000
2 05 01 4 1 2 03 050	- Surat Keterangan Proses Izin Usaha Perikanan	780.000	610.000	610.000		170.000	780.000	780.000
	JUMLAH	730.535.000	582.410.000	582.810.000		101.640.000	684.450.000	684.450.000

Maumere, 31 Desember 2011
Bendahara Penerimaan Pembantu,

Kelli Maria Rola
NIP. 19781110 201001 2 008

Mengesahur,
Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan
Kabupaten Sikka,

A. Bernardus Pita, B.S., SE
Pembina Tk. I
NIP. 195612311966031238

PEMERINTAH KABUPATEN SIKKA
 DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN
 JALAN LITBANG KELURAHAN KOTA UNENG TELP. (0382) 21216
 MAUMERE

LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN BENDAHARA PENERIMAAN PEMBANTU SKPD
 (PERUBAHAN SPI/PENERIMAAN)

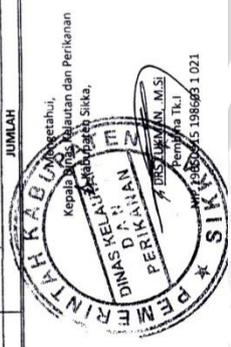
SEMBER 2013

Kode Rekening	Uraian	Bulan Lalu		Bulan Ini		Sisa	Jumlah Anggaran yang telah direalisasi	Jumlah Anggaran yang telah disetor	Sisa yang belum di setor	Sisa Anggaran yang belum teralisasi
		Penerimaan	Penyetoran	Penerimaan	Penyetoran					
1		3	5	7	8	(6-8-7)	(10-4-7)	11-(5+8)	(12-11-10)	(13-3-10)
2 05 01 4	PENDAPATAN DAERAH	1.030.340.000	559.833.000	0	144.590.000	0	704.423.000	704.423.000	0	325.917
2 05 01 4 1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	1.030.340.000	559.833.000	0	144.590.000	0	559.833.000	559.833.000	0	470.507
2 05 01 4 1 2	Hasil Retribusi Daerah	1.030.340.000	559.833.000	0	144.590.000	0	559.833.000	559.833.000	0	470.507
2 05 01 4 1 2 01	Retribusi Jasa Usaha	1.030.340.000	623.973.000	0	144.590.000	0	559.833.000	559.833.000	0	258.133
2 05 01 4 1 2 02 001	Retribusi Pemakaian Keayaan Daerah (Sewa Gedung/Ruang/Aula dan Acara)	993.120.000	593.198.000	0	141.790.000	0	734.988.000	734.988.000	0	3.200
	(Penggunaan Bangunan PPI maumere)	15.800.000	3.600.000	0	9.000.000	0	12.600.000	12.600.000	0	3.200
	a. Sewa Lahan PPI	10.800.000	3.600.000	0	4.000.000	0	7.600.000	7.600.000	0	3.200
	- di dalam Los PPI	5.000.000	3.600.000	0	5.000.000	0	5.000.000	5.000.000	0	9.640
	- Sewa SPN/Kedai Pesisir									120.450
	b. Sewa Laboratorium (Pemeriksaan Mutu Hasil Perikanan)	40.320.000	25.700.000	0	5.280.000	0	30.480.000	30.480.000	0	119.492
	c. Penerimaan Pabrik Es PPI Alok	720.000.000	476.700.000	0	122.850.000	0	599.550.000	599.550.000	0	5.150
	d. Pabrik Es PPI Paga	180.000.000	58.998.000	0	1.510.000	0	60.508.000	60.508.000	0	5.150
	e. Sewa Kendaraan Cool Box	2.000.000	700.000	0	1.300.000	0	2.000.000	2.000.000	0	19.870
	f. Sewa Bengkel Nelayan	10.000.000	3.000.000	0	1.850.000	0	4.850.000	4.850.000	0	17.800
	g. Sewa Cold Storage	25.000.000	25.000.000	0	800.000	0	6.850.000	6.850.000	0	2.970
2 05 01 4 1 2 02 005	Retribusi Tempat Khusus Parkir	26.520.000	6.050.000	0	800.000	0	6.700.000	6.700.000	0	16.021
	Parkir Lokasi PPI	24.000.000	5.900.000	0	800.000	0	6.700.000	6.700.000	0	7.579
	- Roda Dua	2.520.000	150.000	0	2.000.000	0	150.000	150.000	0	16.021
	- Roda Empat	10.700.000	24.725.000	0	2.000.000	0	26.725.000	26.725.000	0	16.021
2 05 01 4 01 02 008	Retribusi Pelayanan Kepelabuhan	10.700.000	24.725.000	0	2.000.000	0	26.725.000	26.725.000	0	16.021
	Retribusi Jasa Usaha Pelayanan Pelabuhan Kapal	10.700.000	24.725.000	0	2.000.000	0	26.725.000	26.725.000	0	16.021
	Perikanan	4.500.000	11.150.000	0	1.800.000	0	12.950.000	12.950.000	0	16.021
	* Untuk kapal 10 - 20 GT	6.200.000	13.575.000	0	200.000	0	13.775.000	13.775.000	0	16.021
	* Untuk kapal 21 - 30 GT	6.200.000	13.575.000	0	200.000	0	13.775.000	13.775.000	0	16.021
	JUMLAH	1.030.340.000	623.973.000	0	144.590.000	0	768.563.000	768.563.000	0	261.771

Maumere, 30 Desember 2013
 Bendahara Penerimaan Pembantu,

[Signature]

LENI MARIA BOKA
 NIP.19781110 201001 2 008



REKAPITASI PEREMBAHAN ASLI DAERAH
PADA DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN
TAHUN ANGGARAN 2014
KEADAAN PER 31 DESEMBER 2014

No	Jenis Retribusi	Target	Penerimaan dari Penyelbrahan												Realisasi (%)			
			Januari	Februari	Maret	April	Mei	Jun	Juli	Agst	Sept	Ok	Nop	Des				
1	Retribusi Pemakaian kekayaan daerah	3																
1	Sewa Lahan/di dim (se PPI) 3 org x 120 ha x 30.000/1 Thn	10.000.000																
2	Sewa SPDM/Kedai Pesisir 1 Thn	5.000.000																
3	Sewa Laboratorium/Pemeriksaan Mutu Hasil (672 kali x 60.000)	40.320.000																
4	Pabik Es PPI Alak (200 bik x 360 hari x 10.000)	720.000.000	1.800.000	2.220.000	3.480.000	3.300.000	4.140.000											
5	Pabik Es PPI Pagi (50 bik x 360 hari x 10.000)	180.000.000	34.950.000	36.410.000	25.270.000	48.500.000	53.010.000	23.100.000	40.450.000	63.350.000	44.560.000	58.730.000	77.610.000	505.940.000	30.960.000			
6	Pabik Es Nengahale (140 bik x 360 hari x 10.000)	504.000.000	2.510.000	3.500.000														
7	Sewa Bengkel Nelayan 1 Thn	8.000.000	10.010.000	17.988.000	25.280.000	23.722.000	25.152.000	15.112.000	31.022.000	26.710.000	32.246.000	28.654.000	35.670.000	35.404.000				
8	Sewa Cold Storage 1 Thn	25.000.000																
9	Sewa kendaraan cool box 1 Thn	2.800.000																
	Jumlah	1.485.120.000	49.270.000	63.118.000	54.030.000	76.372.000	83.982.000	41.562.000	73.892.000	95.460.000	87.880.000	123.284.000	146.620.000	897.480.000	1.000.000	1.000.000	450.000.000	60.027298
1	Retribusi Tempat Khuseir Parkir																	
1	Roda 2 (80 kendaraan x 20 hari x 12 bin x 1.000)	19.200.000																
2	Roda 4 (7 kendaraan x 20 hari x 12 bin x 1.500)	2.520.000																
	Jumlah	21.720.000																
	Retribusi Pelayanan Kepalabuhan																	
1	Retribusi Kapal 1-10 GT 45 kpl x 150.000/Thn	6.750.000																
2	Retribusi Kapal 11-20 GT 10 kpl x 175.000/Thn	1.750.000																
3	Retribusi Kapal 21-30 GT 45 kpl x 200.000/Thn	9.000.000																
4	Retribusi Kapal diatas 30 GT																	
	Jumlah	17.500.000																
	Total	1.534.340.000	61.020.000	71.718.000	58.480.000	82.472.000	87.082.000	42.862.000	75.292.000	96.860.000	91.180.000	125.064.000	151.240.000	945.000.000	1.000.000	1.000.000	450.000.000	145.02887

Mengalauhi:
Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan
Kabupaten Sikka

Dr. Lukman, M. Si
Pembina TKI
NIP. 19630915 198603 1 021

Maumere, 31 Desember 2014
Bendahara Penerimaan


Hiddikrisa Maria
NIP. 19610717 198812 2 001